

# Debus

dalam Tradisi Masyarakat Banten

Mohamad Hudaeri

FUD Press

2009

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Metodologi Penelitian .....	7
E. Sistematika Pelaporan .....	9

### BAB II PENGERTIAN DAN SEJARAH DEBUS

A. Pengertian Debus .....	12
B. Sumber-Sumber Debus .....	17
C. Perkembangan dan Fungsi Debus .....	33

### BAB III PERGELARAN PERMAINAN DEBUS

A. Personalia Debus .....	60
B. Keanggotaan .....	70
C. Hadiah al-Fatihah atau Doa Syaikh .....	75
D. Wirid Al-Qur'an dan Doa .....	78
E. Munajat al-Rifa'i .....	80
F. Shalawat Nabi .....	83
G. Wirid dan Amalan Debus .....	84
H. Kalimah Istighatsah .....	89
I. Upacara Pertunjukan Debus .....	90

BAB	IV	ANALISA TENTANG DEBUS	
	A.	Pandangan Antropologis .....	92
	B.	Pandangan Teologis.. .....	111
BAB	V	PENUTUP	
	A.	Kesimpulan .....	127
	B.	Saran-Saran .....	136

## DAFTAR PUSTAKA

## KATA PENGANTAR

Penelitian tentang budaya suatu masyarakat beserta tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya merupakan hal yang sangat menarik. Budaya bukanlah produk yang sudah jadi dan yang membentuk orang-orang yang hidup di dalamnya dengan sistem nilai dan norma-norma yang membimbing mereka dalam tingkah laku sehari-hari, sehingga kebiasaan dan kepribadian partisipannya bergantung pada esensi budaya itu yang dianggap selesai dan tetap. Namun budaya sesuatu yang “hidup dan dinamis”, karena merupakan konstruksi sosial yang setiap saat selalu diinterpretasi ulang oleh orang-orang yang aktif membentuk budaya itu. Karena itu tidak cukup hanya dilihat sebagai fakta empiris semata, tetapi juga harus diperhatikan sejarah pembentukannya. Pada proses pembentukan budaya tersebut akan terlihat berbagai kelompok melakukan persaingan, ketegangan bahkan konflik untuk memperebutkan sumber daya yang ada di dalamnya.

Dalam masyarakat Banten pun persaingan antar kelompok untuk menguasai sumber daya yang ada tidak lepas dari persaingan dalam hal memperebutkan simbol, sistem makna dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Masing-masing pihak berusaha untuk menginterpretasikan kembali budayanya sesuai dengan kepentingannya. Perkembangan debus sebagai bagian budaya masyarakat Banten pun tidak lepas dari

persaingan antar kelompok untuk mendapatkan potensi sumber daya yang terkandung di dalam debu itu sendiri.

Penelitian debu yang berkembang di masyarakat Banten sekarang ini merupakan suatu tantangan sendiri bagi para peneliti. Data-data dokumentasi yang masih langka, membuat peneliti harus berjibaku untuk mengumpulkan data lapangan yang tersebar secara luas. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala taufik dan inayah-Nya, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya penulis juga menghaturkan kepada segenap Pimpinan Majelis Ulama Banten, Prof. H. A. Wahab Afif, M.A, Prof. Dr. H. Suparman Usman, SH., K.H. Tb. Rafe'i Ali, K.H. Aminuddin Ibrahim, LML., K.H. Mas'ud. Drs. H.E. Syibli Syarjaya, LML, MM., dan K.H. Wahid Sahari, M.A. yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya kepada para informan di lapangan yang tidak bisa disebutkan dalam tulisan ini, karena adanya alasan-alasan etis dalam penelitian ini. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi data-data yang diperlukan. Selain itu merupakan fasilitator penting bagi penulis

untuk mengenalkan kepada para responden yang dibutuhkan. Tanpa bantuannya penelitian ini akan sulit untuk dilaksanakan.

Namun demikian, pihak-pihak yang telah memberikan bantuan tersebut tidak memiliki tanggung jawab terhadap hasil penelitian ini. Tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada para penulis. Demikianlah. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat banyak dalam pengembangan peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan. Hanya kepada Allah SWT, *kita semuanya berpasrah diri.*

*Allahu 'alam bi al-shawab.*

Serang, Desember 2002

Team Peneliti

# 1

## Pendahuluan

### **Latar Belakang Masalah**

Banten selain dikenal sebagai daerah yang religious, juga sangat mashur dengan ilmu-ilmu magis. Cerita tentang kemashuran Banten sebagai pusat ilmu-ilmu magis dikenal semenjak pra Islam. Gunung Pulosari, Gunung Karang dan Gunung Lor serta pulau Paniatan di Ujung Kulon, semenjak Kerajaan Banten Girang dikenal sebagai daerah-daerah keramat, tempat bertapa bagi orang-orang yang ingin meraih ilmu –ilmu kesaktian atau kedigjayaan. Dalam *babad Banten* diceritakan bahwa Sultan Hasanuddin sebelum menaklukan daerah ini, ia melakukan tapa di ketiga gunung keramat tersebut, setelah itu ia baru bisa mengalahkan pucuk umun dan

800 *ajarnya* dengan ilmu-ilmu kedigjayaan (kesaktian) dan menyambung ayam.<sup>1</sup>

Kekebalan dan kesaktian sejak masa pra-Islam memang dipentingkan dan dicari orang banyak di Nusantara. dalam legenda-legenda tentang para wali, kemenangan Islam sering dihubungkan dengan keunggulan dzikir dan wirid para wali Islam dibandingkan mantra dan jampi-jampi Hindu-Budha. Karena itu banyak orang yang berasumsi bahwa pesatnya perkembangan Islam pada masa-masa awal di Nusantara melalui jalur tarekat, karena ajarannya yang dekat dengan budaya masyarakat Nusantara selama ini. Banyak orang yang mencari dan mengharapkan bahwa dengan masuk tarekat, mereka akan mendapat *elmu* yang kuat. Bukan saja tarekat Qodariyah, amalan semua tarekat yang lain juga dipakai untuk mengembangkan kesaktian dan kekebalan, seperti Rifai'yah, Samaniyah dan Khalwatiyah.<sup>2</sup>

Maka tidak heran kalau para pencari kekebalan sangat tertarik kepada syaikh Abdul Qodir Jalelani, karena beliau yang tidak saja dikenal sebagai wali yang terbesar tetapi juga eksplisit disebut sebagai

---

<sup>1</sup> Hosein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1983, p. 34-35.

<sup>2</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995, p.221.



pelindung terhadap senjata tajam. Legenda tentang riwayat hidupnya sejak lama tersebar di masyarakat luas, termasuk kalangan rakyat kecil.

Tarekat-tarekat yang populer ini sering kali disertai dengan praktek-praktek magis. Banten merupakan daerah yang mashur dengan praktek-praktek magis. Barangkali lebih tepat untuk mengatakan bahwa mereka yang gemar mengamalkan berbagai macam praktek ilmu magis sering menggunakan cara-cara dan do'a-do'a yang diambil dari berbagai tarekat yang telah mereka kenal, walaupun secara dangkal. Banten mempunyai reputasi yang kokoh sebagai tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib, tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai juru ramal, pengusir setan, pengendali roh, pemulih patang tulang, tukang pijat dan tabib, pelancar usaha untuk mendapatkan kekayaan, kedudukan dan perlindungan supernatural serta kedamaian jiwa.

Kebanyakan keahlian magis yang berkembang di Banten secara dekat berhubungan dengan keahlian bermain silat dan dunia *kejawaraan*. Debus yang merupakan praktek penanaman kekebalan tubuh terhadap api dan benda-benda besi yang tajam adalah bagian yang sangat mencolok dari teknik-teknik ini. Para guru debus umumnya menggunakan semua jenis praktek magis. Teknik-teknik mereka merupakan

campuran eklektik dari magi Islam dan tradisi lokal yang berasal dari kepercayaan pra-Islam. Bacaan-bacaan saktinya yang terdiri dari doa-doa Islam yang berbahasa Arab di samping bacaan-bacaan berbahasa Jawa dan Sunda.

Teknik-teknik yang berkaitan dengan tarekat hanyalah salah satu bagian dari debus. Karena itu para guru debus tidak lazim dikenal sebagai juga guru tarekat. Sebagian dari mereka memang memimpin wiridan berjamaah yang sejenis dengan tarekat, tetapi tidak seorang pun dari mereka yang merupakan khalifah tarekat sebenarnya. Sebagain lainnya pada umumnya adalah guru-guru silat dan sama sekali tidak dikenal dengan *dzikir* dan *ratib*. Bacaan-bacaan Islam yang digunakan agar menjadi efektif juga harus “diisi” atau “dibayar” dengan berpuasa, mandi dengan air yang berasal dari sumber mata air keramat seperti Sumur Tujuh di lereng Gunung Karang dan berbagai tirakatan lainnya.<sup>3</sup> Hasil yang sama terkadang dapat dicapai dengan cara yang berbeda-beda; seseorang mungkin membaca suatu formula yang “dibayar” terlebih dahulu, memaki jimat yang sudah “diisi” atau sementara “meminjam” kekuatan-kekuatan gurunya yang dipindahkan melalui sebuah praktek *jiyad*.

---

<sup>3</sup> Mohamad Hudaeri, *Syaikh Mansyur dan Mitos Air di Pandeglang*, Laporan Penelitian pada Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, Jakarta, 2003, p.32.

Kemashuran ilmu magis di Banten telah membuat beberapa guru debus dan pelakunya juga populer sebagai dukun, dipanggil untuk memulihkan tulang yang patah atau menyembuhkan penderitaan fisik dengan jalan pemijatan khususnya untuk menyembuhkan penyakit-penyakit atau keluhan-keluhan lain yang dipercaya disebabkan oleh kekuatan magis atau gangguan-gangguan ruh-ruh jahat.

Debus sekarang ini telah menjadi hiburan rakyat yang menjadi tontonan pada acara-acara tertentu seperti respsi pernikahan dan khitanan. Bahkan kini seolah telah menjadi simbol dari kesenian rakyat Banten, yang dipertunjukan pada acara-acara formal pemerintahan, seperti pada penyambutan tamu-tamu penting dari dalam negeri maupun luar negeri.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, kiranya memang penting untuk mengungkap secara jelas tentang praktek perdebusan dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Hal ini tentunya akan memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang praktek-praktek debus yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha untuk menjawab persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Apa sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam atraksi debus?
2. Bagaimana praktek permainan debus itu berlangsung?
3. Bagaimana pandangan antropologis dan teologis terhadap atraksi debus?

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui tentang sumber-sumber yang dipergunakan dalam atraksi permainan debus.
2. mengungkap praktek perdebusan yang telah berkembang di masyarakat Banten mengenai do'a dan wirid yang sering dibaca atau diamalkan para pemain debus.
3. menganalisa dari sudut antropologis dan teologis tentang praktek perdebusan dan kaitannya dengan keberagaman masyarakat Banten.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. memberikan pengetahuan tentang hakekat perdebusan dan sumber-sumber rujukan yang dipakainya.

2. memberikan potret salah sudut dari keberagaman masyarakat Banten dan hubungannya dengan kebudayaan mereka.
3. sebagai landasan para ulama dalam menentukan fatwa tentang kedudukan hukum mempelajari dan memainkan *debus* dalam syari'at Islam.
4. memberikan sumbangan dalam kajian keislaman di Banten dan pengembangan ilmu-ilmu sosial dan budaya.

### **Metodologi Penelitian**

Dasar dari penelitian ini secara metodologis adalah penelitian budaya yakni penelitian yang mengkaji tentang nilai, norma, sistem kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Banten, khususnya mengenai praktek- praktek perdebusan. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif dengan mengandalkan pada metode etnografis, historis dan teologis. Penelitian ini akan lebih bersifat deskriptif tanpa adanya pretensi untuk memberikan *judgement* atau penilaian tentang absah atau tidak praktek *debus* tersebut dalam pandangan normativitas teologi Islam.

Sedangkan dalam teknik pengumpulan data-data akan mempergunakan teknik-teknik sebagai berikut:

#### *1. Teknik Pengumpulan Data*

### *a. Pengamatan*

Pengamatan digunakan untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam melakukan pengamatan, peneliti berusaha secara tajam menyaring setiap gejala sosial dengan mempergunakan landasan teoretik yang sesuai dengan penelitian ini. Pengamatan akan dipakai untuk melihat tentang praktek permainan debus dan hal-hal lain yang terkait dengannya seperti praktek perekrutan atau pembaitan anggota baru, mendapatkan ijazah dari sang guru dan praktek atraksi debus berlangsung.

### *b. Wawancara*

Pada penelitian ini wawancara dilakukan baik tidak secara terstruktur dengan melihat kondisi dan tema yang berkembang dalam wawancara. Ini dimaksudkan agar penggalan informasi secara mendalam tentang suatu topik tidak terkesan kaku dan dipaksakan sehingga informan dapat memberikan keterangan-keterangan yang di-ketahuinya secara bebas.

Topik-topik yang akan menjadi bahan wawancara dengan para pemain atau guru debus dan guru tarekat atau kiyai adalah mengenai: asal usul mempelajari debus, sumber-sumber bacaan (do'a dan wirid) yang sering diamalkan, simbol yang mereka gunakan, jenis-jenis permainan yang sering

ditampilkan, latihan dan praktek para pemain debus, pengalaman hidup, mata pencaharian, agama dan kepercayaan.

*c. Dokumentasi*

Data dokumentasi dipergunakan untuk memperkaya dan mempertajam dalam menganalisa data-data yang didapatkan dari lapangan. Data-data dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan para sarjana kontemporer maupun para ulama tempo dulu (kitab kuning) yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Terutama mengenai sejarah tarekat dan permainan debus di Banten serta pandangan para sarjana, baik secara antropologis maupun teologis, tentang praktek perdebusan dan keberagamaan masyarakat.

*2. Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui mengathui tentang praktek perdebusan di wilayah Banten, namun demikian yang akan menjadi sampel dari penelitian ini hanya ada di tiga lokasi yang selama ini dikenal sebagai pusat permainan debus, yakni Walantaka dan Anyer di Serang, Kadudodol di Pandeglang.

**Sistematika Pelaporan**

Untuk mempermudah pembahasan, penelitian ini akan dipilah menjadi beberapa bab. Setelah bab

pertama tentang pendahuluan yang memuat tentang keseluruhan strategi tentang penelitian ini, maka akan dilanjutkan ke bab dua yang membahas tentang gambaran umum tentang debus. Bab ini berisi tentang pengertian tentang debus, sumber-sumber bacaan dan sejarah perkembangannya di wilayah Banten dan di daerah-daerah lain di Nusantara serta dunia Islam lainnya. Penelitian ini didasarkan atas asumsi bahwa permainan debus mempunyai sumber-sumber rujukan yang diambil dari tradisi Islam, terutama dari tradisi tarekat dan dari tradisi lokal yang berasal dari kepercayaan masyarakat sebelum Islam berkembang di Banten atau di wilayah Nusantara lainnya. Selain itu di bab ini pula akan dipaparkan tentang perkembangan debus tentang fungsi dan tujuan awal kemunculannya sampai perkembangan dewasa ini. Hal itu tentunya dilakukan dengan telaah historis tentang perkembangan debus tersebut, terutama dari sumber-sumber awalnya yang kemudian mengalami pembauran dengan tradisi lokal masyarakat Banten.

Dalam bab tiga, peneliti akan memaparkan tentang praktek perdebusan. Bab ini akan membahas tentang praktek perdebusan, keanggotaan, doa dan wirid yang biasa dibaca, simbol-simbol atau peralatan yang biasa dipergunakan dalam permainan debus. Selain itu juga akan dideskripsikan tentang wirid dan mantera atau *jangjawokan* yang biasa diamalkan oleh para pemain debus.



Sedangkan di bab empat akan dibahas tentang telaah antropologis dan teologis tentang permainan debu dan kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat secara luas. Pada telaah antropologis akan dipaparkan tentang teori Clifford Geertz dan Mark R. Woodward tentang sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Teori Geertz dan Woodward tersebut dipergunakan untuk melihat pola-pola keberagamaan masyarakat Islam Jawa yang bersifat singkretis dengan kepercayaan yang berasal dari tradisi lokal masyarakat. Sedangkan dalam telaah teologis akan dideskripsikan tentang silang pendapat para ulama tentang kedudukan hukum praktek perdebusan dalam syari'at Islam. Sebagian ulama ada yang menentang praktek perdebusan tersebut karena dipandangan bertentangan dengan doktrin keimanan Islam (tauhid). Sedangkan ulama yang lain berpandangan bahwa praktek perdebusan tidak ada persoalan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Semua pembahasan dalam bab-bab tersebut akan ditarik "benang merahnya" dalam bentuk kesimpulan dari keseluruhan tentang pembahasan dan saran-saran yang pantas ditinjaulanjuti. Semua pembahasan itu akan dikemukakan dalam bab lima yang sekaligus juga mengakhiri pembahasan penelitian ini.

# 2

## Pengertian dan Sejarah Debus

### **Pengertian Debus**

Meskipun kata debus sangat akrab di kalangan penduduk Banten, bahkan Indonesia, namun asal usul dan arti dasar dari kata tersebut tidak dikenal secara luas. Bahkan para pemain debus sendiri banyak yang tidak mengetahui artinya. Sehingga pemberian arti debus banyak dilakukan secara serampangan atau dalam istilah populer dikenal *kirata*<sup>4</sup>. Berdasarkan dari penuturan dari para responden dan beberapa tulisan yang beredar, debus sering dimaknai

---

<sup>4</sup>*Kirata* dalam istilah populer adalah singkatan dari “kira-kira tapi nyata”. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata yang ditunjuk tidak diketahui secara pasti.

“tembus”<sup>5</sup>, “ora tembus”<sup>6</sup>, dan “dada tembus”<sup>7</sup>, bahkan ada yang mengatakan bahwa debus itu kependekan dari “Dzikiran, Batin dan Salawat”<sup>8</sup>

Pemaknaan “debus” dengan kata-kata tersebut mengindikasikan bahwa makna dasar dari kata tersebut tidak diketahui secara jelas. Sehingga debus dimaknai dengan istilah-istilah yang diambil dari praktek perdebusan yang selama ini ditampilkan di tengah masyarakat. Permainan seni debus selama ini memang berkaitan dengan pemukulan benda tajam (*al-madad*) yang ditancapkan pada perut seorang pemain debus (*nayaga*) oleh pemain debus lain tanpa menimbulkan rasa sakit atau melukai anggota tubuh pemain tersebut. Dari hal tersebut, debus dimaknai dengan “tembus”, “ora tembus” dan “dada tembus”.

---

<sup>5</sup> Lihat tulisan Sandjin Aminuddin, “Kesenian Rakyat Banten”, dalam Sri Sutjiatiningsih (ed.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1997, p. 155.

<sup>6</sup> Lihat brosur yang dikeluarkan pengurus Debus Surosowan “Traditional Performing Art of Banten”.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Tb. Ismet Abdullah dalam skripsi mahasiswa STAIN Serang. Lebih lanjut lihat Pungut Syarifuddin, “Ritual Debus dalam Masyarakat Banten: Studi di Kec. Kasemen Kab. Serang” *Skripsi* pada Jurusan Ushuluddin, STAIN “SMHB” Serang, 2003, p. 21.

<sup>8</sup> Arti makan tersebut terdapat pada tulisan M.S. Nofrianto, menulis tentang sejarah debus yang dikembangkan oleh H. Moch Idris dari Walantaka. Tulisan ini nampaknya merupakan permintaan dari H. Moch Idris sendiri ketika seni debus mulai menjadi obyek komersial. Untuk memperkenalkan seni debus di Walantaka kepada halayak ramai maka dipandang perlu adanya tulisan tentang perdebusan tersebut. Lebih lanjut lihat M.S. Nofrianto, *Ringkasan Sejarah Diciptakannya Seni Debus Banten*, Serang, 1995.

Keahlian untuk bermain debus tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik, tetapi yang paling penting adalah penguasaan terhadap “*ilmu batin*”. Penguasaan terhadap *ilmu* tersebut melalui latihan-latihan jiwa, seperti puasa, membaca doa-doa tertentu, dzikir dan wirid, serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, dan para aulia (guru tarekat dan guru debus). Mungkin itulah kemudian debus diberi arti sebagai singkatan dari dzikiran, batin dan salawat.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa debus itu berasal dari bahasa Arab “*dabus*”. Ahmad ‘Aththiyatullah dalam buku *al-Qomus a-Islami* terdapat kata *al-dabusi* yang dipergunakan sebagai *laqab* (gelar) bagi para ahli fiqh (*fuqaha*) dari kota Dabus yang terletak antara kota Bukhara dan Samarqand. Di kota tersebut terdapat tinggal dua orang ahli fiqh, yakni Abu Yazid Abdullah bin Umar<sup>9</sup> yang bermadzhab Hanafi dan seorang lagi bernama Abi Qasim Ali bin Abi Ya’la, yang bermadzhab Syafi’i. Namun demikian selama ini tidak ditemukan adanya

---

<sup>9</sup> Seorang tokoh Hanafiyah yang luas pengetahuannya. Selain itu ia juga dikenal sebagai perintis perbandingan mazhab. Karangannya yang masih dikenali sampai saat ini adalah “*Ta’ sis al-Nadlar fi Ikhtilaf al-Aminah*” dan “*Taqwim al-Adilah fi al-Ushul*”. Kedua buku tersebut merupakan kitab fiqh yang kemudian disyarah oleh Al-Bardawi. Abu Yazid meninggal pada tahun 430 H/1038 M.

kaitan kata “*al-dabusi*” dengan istilah seni debus yang berkembang di Banten atau di nusantara.<sup>10</sup>

Dalam *Lisan al-Arab*, Ibnu Mandlur, ditemukan kata yang hampir mirip dengan debus adalah *al-dabs / al-dibs*. Kata tersebut menurut Ibn al-Arabi berarti “orang banyak”, sedang menurut Abi Hanifah kata tersebut bermakna “madu tamar”<sup>11</sup>. Makna kata tersebut memiliki kesesuaian dengan sifat pertunjukan debus yang biasanya dihadiri oleh khalayak ramai. Meskipun demikian belum diketemukan data sejarah atau analisis linguisitik dari para ahli yang menunjukkan adanya kaitan kata tersebut dengan perkembangan seni debus.

Menurut Abu Bakar Aceh bahwa debus itu berasal dari kata *dabbus* yaitu sepotong besi yang tajam<sup>12</sup>. Hal ini sesuai dalam kamus berbahasa Arab-Indonesia yang disusun Mahmud Yunus bahwa “دبوس.” berarti jarum<sup>13</sup>. Sedangkan dalam *al-Munjid* dijelaskan bahwa kata “دبوس” (*dabbus*) atau “دبوس” (*dubbus*) itu berarti:

---

<sup>10</sup> Ahmad ‘Athiyatullah, *Al-Qamus al-Islami*, Juz 2, p. 347.

<sup>11</sup> Lihat Ibn Mandlur, *Lisan al-Arab*, Jilid II. P. 1323.

<sup>12</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historik tentang Mistik*, Solo, Ramadhani, 1994, cet. 10, p. 357.

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, Jakarta, 1973, p. 124.

ذهب من أو حديد من الابرة شكل على صغيرة أداة  
فيه بغرزها الشيء تثبت

“suatu alat kecil berbentuk jarum yang terbuat dari besi atau emas untuk menguatkan sesuatu dengan cara menancapkannya”<sup>14</sup>.

Nampaknya kata tersebut yang memiliki kedekatan kaitan dengan kata debus yang sekarang ini kita kenal. Dalam setiap pertunjukan debus hal utama yang sering dipergunakan adalah besi tajam (gada) untuk dipukulkan ke tubuh seorang pemain. Permainan besi tajam tersebut sebenarnya dasar dari debus.<sup>15</sup>

Sebenarnya permainan debus tidak hanya dikenal di Banten. Permainan sejenis dikenal di daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan di negara-negara muslim lainnya.<sup>16</sup> Di Aceh permainan sejenis

---

<sup>14</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Alam*, Dar al-Masyriq, Bairut Libanon, 1986, p. 206

<sup>15</sup> Besi tajam dalam permainan debus kini dikenal dengan sebutan *al-madad*. Nama panggilan *al-madad* untuk besi tajam tersebut sebenarnya kurang tepat. *Al-madad* artinya minta tolong. Kata-kata tersebut dipergunakan dalam wirid untuk persiapan permainan debus dan biasanya diucapkan ketika besi tajam yang di tancapkan ditubuh tersebut dipukul.

<sup>16</sup> Permainan debus juga dikenal di India, Pakistan dan Mesir. Di Kurdistan permainan debus ini dikenal dengan sebutan *tigh* (benda tajam). Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, p. 220

debus ini dikenal dengan sebutan “rapa’i” sedangkan Sumatera Barat dikenal dengan nama “badabuih”.<sup>17</sup>

Kata debus sekarang ini merujuk pada suatu kesenian yang dimainkan secara kelompok dengan mengandalkan pada kekuatan tubuh, penguasaan terhadap ilmu-ilmu kesaktian dan kekebalan tubuh dari benda-benda tajam dan api. Permainan ini biasa berkaitan erat dengan kemampuan bermain silat yang biasa diiringi dengan sekelompok alat musik tradisional Banten. Oleh karena itu untuk menjadi seorang pemain debus dibutuhkan latihan dan persyaratan yang cukup berat, seperti berpuasa, membaca dan menghafal do’a-do’atau mantra-mantra dan persyaratan-persyaratan lainnya, seperti kemampuan untuk bermain silat dan memainkan alat-alat musik tradisional.

### **Sumber-Sumber Debus**

Teknik permainan debus merupakan campuran eklektik dari tradisi Islam dan tradisi lokal. Bacaan-bacaan saktinya berasal dari do’a-do’a yang bersumber dari tradisi Islam yang berbahasa Arab dan bacaan-bacaan yang berbahasa Jawa dan Sunda. Dalam tradisi Islam debus sangat terkait dengan tarekat, terutama tarekat Rifaiyah dan Qodiriyah. Kedua tarekat tersebut memberikan sumbangan sangat penting dalam permainan debus, selain sumber-

---

<sup>17</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, p. 357.

sumber lainnya. Kedua tarekat tersebut, terutama tarekat Qodiriyah sangat di kenal di masyarakat Indonesia. Indikasi tentang pengaruh kuat tarekat Qadiriyyah di Banten adalah pembacaan kitab-kitab *Manaqib Abdul Qadir* pada kesempatan tertentu telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat. Pembacaan manaqib ini lazim dianggap berfaedah melindungi pembacanya terhadap segala bahaya, berkat karamah Syekh Abdul Qadir.

Tarekat Rifaiyah juga dikenal sebagai tarekat yang mengembangkan latihan-latihan dzikir sedemikian rupa untuk mencapai derajat *fana* para penganutnya. Dalam keadaan *fana* itu, mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan, seperti: berjalan atau berguling-guling di dalam api unggun, atau dia atas pecahan-pecahan kaca, menelan bara api atau pecahan kaca tersebut, menikam badan mereka dengan pisau atau benda tajam lainnya, menangkap dan menggigit ular berbisa yang cukup besar, menjinakan hewan buas dan sebagainya.

Dalam tradisi rakyat di hampir seluruh Nusantara, bahkan mungkin di seluruh dunia Islam, kekebalan dihubungkan dengan dua wali besar tersebut, yakni Abdul Qadir dan Ahmad Rifa'i. tidak mengerankan kalau mereka berdua tersebut populer di kalangan orang Jawa yang sangat tertarik pada kekuatan magis. Kharisma Syaikh Abdul Qadir



terutama di kalangan awam, luar biasa dan riwayat tentang kehebatannya, kesalehannya, dan keajaiban yang dilakukannya tersebar luas dengan cepat. Wirid-wirid yang dipakai para pemain debus untuk memperoleh kesaktiaan dan kekebalan berasal dari kedua tarekat tersebut, meskipun sudah sejak lama diamalkan di luar konteks tarekat itu sendiri.

Dalam permainan debus selain berasal dari sumber-sumber tarekat juga diambil dari beberapa praktek yang berasal dari tradisi pra-Islam. Kesaktian dan kekebalan, semenjak sebelum Islam masuk ke Nusantara, merupakan keahlian yang sangat dihargai dan dicari oleh semua kalangan dari masyarakat, mulai dari raja sampai rakyat jelata. Kisah-kisah kehebatan dan kesaktian raja-raja pra-Islam di Nusantara merupakan bagian tak terpisahkan dari cerita dan kepercayaan rakyat. Bahkan kisah pengislaman penduduk pulau Jawa oleh para wali sanga tidak bisa dilepaskan dari kisah tentang kesaktian dan keluarbiasaan para wali tersebut dalam menaklukan para penguasa yang memeluk agama-agama yang berkembang di Nusantara sebelum Islam.

Mengenai penjelasan lebih konkrit tentang sumber-sumber permainan debus akan jelas berikut ini.

#### *a. Tradisi Islam*

Penggunaan istilah tradisi Islam dalam tulisan ini untuk menunjukkan bahwa hal-hal yang terdapat pada permainan debus yang dikenal sekarang ini memiliki landasan historis dalam sejarah Islam. Istilah tradisi Islam sebenarnya lebih merujuk kepada tradisi tarekat yang berkembang tidak hanya di Nusantara tetapi juga di seluruh dunia Islam. Karena itu praktek-praktek tersebut tidak hanya khas Banten, tetapi juga di kenal secara luas dalam tradisi kaum muslim.

Istilah tradisi Islam dalam tulisan ini tidak secara langsung menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam, apalagi kalau itu dinilai secara teologis atau fiqh. Meskipun itu tetap dinamakan tradisi Islam tetapi sering di dalamnya terjadi kontroversi antara yang setuju bahwa hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam ada juga yang menolaknya. Apalagi yang berkaitan dengan amalan-amalan yang terdapat dalam tradisi tarekat, banyak yang berpendapat bahwa hal itu tidak sesuai dengan yang dipesankan dalam Kitab Suci.

Dalam permainan debus di Banten dapat dijumpai praktek-praktek yang berasal dari tradisi Islam, khususnya tarekat, meskipun itu sulit untuk dipilah secara tegas. Namun demikian kami berusaha untuk dapat memilah hal-hal yang diambil dari tradisi Islam, karena hal semacam itu juga dapat dijumpai

dalam praktek tarekat. Praktek-praktek debus yang diambil dari tradisi Islam adalah sebagai berikut:

### *1. Wirid*

Wirid berasal dari kata bahasa Arab, *wird*, bentuk pluralnya *aurad*. Wirid merupakan do'a-do'a pendek atau formula-formula untuk memuja Tuhan dan/atau memuji Nabi Muhamad Saw, dan membacanya dalam hitungan sekali kali pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan dipercayai akan memperoleh keajaiban atau paling tidak secara psikologis akan mendatangkan manfaat.

Kata wirid sangat akrab dalam tarekat. Setiap tarekat memiliki memiliki wirid tersendiri yang berbeda dengan tarekat yang lainnya. Bahkan masih dalam satu tarekat pun dijumpai banyak perbedaan wirid yang dipakai oleh murid-muridnya. Hal ini disebabkan seorang murid dapat saja diberi wirid khusus untuk dirinya sendiri oleh syaikhnya untuk diamalkan secara rahasia (diam-diam) dan tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Tetapi banyak pula yang murid yang mengamalkan wirid yang telah diterbitkan dan beredar secara luas di masyarakat. Wirid yang telah diberikan seorang guru diamalkan oleh murid dengan tidak pernah bertanya tentang makna teks tersebut. Tetapi sang guru biasanya hanya memberi tahu fungsi atau kegunaan dari wirid tersebut apabila diamalkan dengan sungguh-sungguh.

Sehingga banyak murid yang mengamalkan suatu wirid tanpa memahami isi atau maknanya, bahkan kesalahan tulisan atau ucapan dari sang guru tidak pernah dikoreksi. Bahkan berkembang kepercayaan apabila wirid tersebut dirubah sedikit saja, meskipun hanya untuk memperbaiki salah tulis atau salah ucapan, justru akan menghilangkan khasiatnya.

Dalam tradisi tarekat pembacaan wirid bukanlah sesuatu yang wajib diamalkan, tetapi hanya bersifat anjuran. Yang wajib diamalkan dan menjadi keharusan dalam tradisi tarekat adalah dzikir, yakni berulang-ulang menyebut nama Allah atau pun mengucapkan kalimah *la ilaha illallaah*. Tujuan latihan ini adalah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Setiap tarekat mengembang teknik-teknik yang dalam ketika melakukan dzikir. Seperti dalam tarekat Qadiriyyah, dzikir yang dikembangkan adalah dzikir *jahri*, yaitu dzikir dengan suara keras, sedangkan tarekat Naqshabandiyah mengembangkan *dzikir khafi* (dzikir tersembunyi) atau *dzikir qalbi* (dzikir dalam hati).

Dalam permainan debu, pembacaan dzikir tidak dijadikan hal yang utama dan ditekankan. Yang menjadi titik tekan adalah justru pembacaan wirid tersebut. Praktek pembacaan wirid tersebut dilakukan secara ketat dan mengikuti secara detail setiap

petunjuk yang diberikan oleh sang guru, dan tidak boleh bertanya.

Perbedaan penekanan antara tarekat dan debus, karena memang ada perbedaan orientasi antara keduanya. Di dalam tarekat yang dikembangkan adalah untuk mencapai kesadaran akan Allah untuk mencapai kesucian batin dan pengalaman spiritual yang dalam, karena itu yang ditekankan adalah berdzikir kepada Allah dengan penuh kesadaran. Sedangkan memiliki kekuatan yang sering dianggap luar biasa, seperti kekebalan dan mampu mengobati, bukan tujuan dalam memasuki tarekat.

Permainan debus semenjak awal memang menekankan pada kepemilikan ilmu kedigajayaan dan kesaktian, bukan pengembangan kesadaran spiritual. Karena itu yang menjadi perhatian adalah bagaimana meraih kesaktian dan kedigajayaan. Maka yang menjadi perhatian para pencari “ilmu” tersebut adalah wirid dalam tarekat. Pengamalan wirid yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dipercayai dapat memberikan efek-efek luar biasa.

## *2. Tawasul dan Rabithah Syaikh*

Semua aliran tarekat mengenal istilah wasilah, mediasi melalui seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) sebagai sesuatu yang sangat diperlukan demi kemajuan spiritual. Untuk dapat sampai kepada perjumpaan dengan Yang Mutlak, seseorang tidak

hanya memerlukan bimbingan tetapi campur tangan aktif dari pihak pembimbing spiritualnya dan para pendahulu sang pembimbing, termasuk, yang paling penting, Nabi Muhammad saw. Ini arti dari wasilah, ia menunjukkan rantai yang menghubungkan seseorang dengan Nabi Muhammad Saw dan melalui beliau sampai ke Allah. Dalam setiap orang atau beberapa orang diberi hadiah pembacaan *surah al-fatihah*. Banyaknya pembacaan *surah al-fatihah* disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam tarekat Rifaiyah, pembacaan *al-fatihah* dilakukan sebanyak 17 kali sesuai dengan jumlah orang yang dianggap paling patut untuk dibacakan *al-fatihah*. Namun demikian ada versi lain yang hanya lima kali.

Oleh karena itu bagian yang penting dalam pencarian spiritual adalah menemukan seorang *mursyid* yang dapat diandalkan. Begitu seseorang telah menemukan seorang *mursyid* dan telah diterima sebagai *murid*, ia harus mengikuti bimbingan sang guru tanpa syarat, patuh dan mutlak. Sang *murid* di hadapan sang guru haruslah, seperti kata pepatah, bagai mayat di tangan orang yang memandikannya.

Dalam tarekat Naqsabandiyah, pemahaman silsilah yang demikian telah membawa tarekat ini pada pemakaian teknik yang disebut *rabithah mursyid*, yakni “mengadakan hubungan batin dengan sang guru”, sebagai pendahuluan dzikir. Meskipun

*rabithah syaikh* ini diamalkan bervariasi di satu tempat dan di tempat lain, tetapi mencakup kehadiran sang guru oleh murid.

Praktek kehadiran sang guru oleh murid dilakukan dengan cara konsentrasi membayangkan sosok guru dan semua wali yang ada dalam silsilahnya. Kemudian masuklah sang gurru dan para wali yang ada dalam silsilah tersebut ke dalam hati sang murid, yang ketika itu menyebutkan “Allah, Allah”, mulai berdzikir atas nama Allah tanpa ia sadari.

Biasanya, sang *murid* melakukan *rabithah* kepada guru yang telah membaiatnya, tidak kepada syaikh yang lebih awal. Namun, ada beberapa aliran tarekat, seperti Khalidiyah, yang menuntut agar semua muridnya, bukan saja hanya muridnya sendiri tetapi juga murid khalifahny dan seterusnya, senantiasa melakukan *rabithah* hanya dengannya seorang.

Dalam melakukan amalan debu pun, wasilah merupakan suatu keharusan. Praktek wasilah yang dilakukan dalam amalan debu pun persis sama dengan yang dilakukan pada tradisi tarekat. Pembacaan wasilah ini selain berfungsi untuk menunjukkan silsilah keilmuan, juag merupakan upaya untuk meminta pertolongan kepada para syaikh terdahulu untuk disampaikan maksudnya kepada Allah SWT.

Praktek debus pun mengenal *rabithah syaikh*. Dalam melakukan *rabithah syaikh* ini, seorang murid menghadirkan gurunya. Namun berbeda dengan tradisi tarekat yang berfungsi untuk membimbing sang murid dalam melakukan dzikir kepada Allah untuk mendapatkan pencerahan atau suatu pengalaman spiritual. Dalam debus, *rabithah syaikh* dimaksudkan untuk membantu sang murid dalam melakukan suatu perbuatan-perbuatan yang luar biasa, sesuai dengan kehendak sang murid, seperti menghilangkan luka bacok dan sebagainya.

Dalam tradisi debus selain melakukan *rabithah syaikh*, juga dikenal melakukan *sambatan*, yakni meminta bantuan dari makhluk yang lain, seperti jin atau yang lainnya, sehingga mampu melakukan perbuatan-perbuatan seperti macan, monyet atau makhluk lainnya. Selain itu dikenal juga *hadiran*, yakni menghadirkan sosok tertentu, terutama macan, untuk membantu dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak sang pelaku.

### 3. Baiat, Ijazah dan Khalifah

Semua aliran tarekat mengharuskan kepada semua orang yang memiliki keinginan kuat untuk mengamalkan amalan tarekat untuk melalui pintu pembaiatan. Seseorang hanya dapat menjadi anggotanya setelah melalui upacara pembaitan. Bentuk upacara tersebut beragam, nampaknya



disesuai dengan selera sang guru juga situasi dan kondisinya. Namun inti dari pesan upacara tersebut adalah menyangkut kematian dan kelahiran secara simbolik. Mula-mula sang murid harus melakukan tobat, yaitu dengan mengingat segala dosa-dosa di masa lampau, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi semua kebiasaan jelek yang diperbuat dahulu. Pada inti upacara tersebut, sang murid menyatakan sumpah setia kepada syaikhnya dan setelah itu menerima pelajaran esoterik yang pertama (*talkin*). Setelah dibaiat itu kemudian diperbolehkan turut serta dalam ritual-ritual bersama dalam tarekat itu.

Apabila sang murid telah mempelajari dasar-dasar tarekat dan telah memperlihatkan kemajuan yang memadai untuk melaksanakan latihan-latihan sendiri, sang guru akan memberikan ijazah. Ada tiga tingkatan ijazah yang diberikan sang guru kepada muridnya. Setelah yang pertama, yang dasar sekali, yakni ijazah untuk melakukan amalan tarekat, ada ijazah yang lebih tinggi, yakni ijazah memberikan wewenang kepada sang murid untuk bertindak sebagai wakil syaikh dalam memberi pelajaran dan memberikan bimbingan kepada murid-murid yang junior. Istilah orang yang mendapat ijazah tingkat kedua ini adalah *badal*. Ijazah yang paling tinggi adalah memberikan kepada penerimanya untuk bertindak sendiri sebagai seorang syaikh atau guru

dan mengambil baiat bakal calon murid atas namanya sendiri. Sang murid telah menjadi *khalifah* dari syaikhnya dan ia sudah boleh diutus oleh syaikhnya ke tempat yang telah direncanakan untuk menyebarluaskan tarekat tersebut. Meskipun secara relatif ia mandiri, ia tetap memperlihatkan kepatuhannya yang mutlak kepada syaikhnya.

Dalam tradisi *debus* pun ketiga istilah tersebut (baiat, *izajah* dan *khalifah*) juga dikenal. Ketika seorang berminat mempelajari “ilmu perdebusan” ia harus memasuki pintu *ba’iat* di depan sang guru. Yakni sumpah setia untuk mengikuti segala perintah dan larangan yang diberikan sang guru, begitu pula ikhlas menerima bimbingannya secara mutlak. Apabila ia membangkang ketentuan yang telah digariskan sang guru, maka ilmunya tersebut tidak akan manjur atau akan membawa bahaya (*kuwalat*).

Demikian pula ketika sang murid telah mempelajari dan mengamalkan beberapa dasar-dasar “ilmu *debus*” ia akan mendapat *ijazah* dari sang guru untuk mempraktek “ilmu” tersebut, sesuai dengan yang kehendaki oleh sang guru. Ketika sang murid telah dianggap cukup mampu dan telah menyerap semua “ilmu” yang dimiliki sang guru, ia memberikan *ijazah* untuk mengajarkannya kepada orang lain. Sang murid telah mendapat gelar *khalifah*, yakni *ijazah* untuk merekrut anggota baru dan

mengajarkan “ilmu” yang dimilikinya kepada orang lain.

Kesamaan nama atau panggilan dalam tarekat dan debus memang bukan lah sesuatu yang tanpa dasar. Bacaan-bacaan dan praktek-praktek debus memang diambil dari tradisi tarekat yang ada. Namun karena orientasi dan tujuan yang telah berbeda dengan sumber aslinya, maka seorang *khalifah* (guru) dalam debus tidak pernah dianggap sebagai guru dari suatu aliran tarekat. Ia lebih dipandang sebagai guru dari ilmu-ilmu kanuragan atau kesaktian dan persilatan. Apalagi ketika ilmu-ilmu debus tidak hanya bersumber dari tradisi tarekat, tetapi juga mengambil dari tradisi-tradisi lainnya. Sehingga “ilmu debus” telah berdiri sendiri dan tidak terikat lagi dari sumber asalnya.

#### ***b. Tradisi Lokal***

Tradisi lokal pada tulisan ini merujuk pada praktek-praktek yang berasal dari sumber-sumber lokal, terutama berasal dari kepercayaan masyarakat sebelum Islam dipeluk oleh mayoritas masyarakat Banten. Praktek tersebut tidak dijumpai dalam ajaran Islam atau tradisi masyarakat muslim di belahan dunia lain.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam praktek permainan debus dijumpai hal-hal yang tidak memiliki landasan dalam praktek kaum muslimin

secara luas. Pengambilan tradisi lokal dalam permainan debus, selain memiliki kemiripan atau kesamaan fungsi, juga terutama ditujukan agar permainan lebih menarik bagi para penonton, yakni sifatnya komplementer atau tambahan belaka.

Penggunaan tradisi lokal dalam permainan debus tidak serta merta dapat dinilai bahwa itu tidak sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai keislaman, meskipun memang itu tidak memiliki akar historis dalam perkembangan Islam. Praktek-praktek permainan debus yang berasal dari tradisi lokal ialah sebagai berikut.

#### *1. Jangjawokan*

Selain wirid yang sering diamalkan oleh para pemain, bacaan lainnya adalah *jangjawokan*. Jangjawokan merupakan bacaan-bacaan yang dipercayai memiliki kekuatan luar biasa apa bila diamalkan dengan penuh kesungguhan dan diikuti segala ketentuannya. Berbeda dengan wirid yang berbahasa Arab, *jangjawokan* mempergunakan bahasa Jawa atau Sunda, yang makna juga sering sudah tidak dapat dipahami sekalipun oleh orang yang mengamalkannya.

*Jangjawokan* merupakan sisa-sisa dari kepercayaan pra Islam di Banten. Seperti sudah dikatakan pada awal-awal tulisan ini, bahwa orang-orang Banten, sebelum Islam dipeluk oleh mayoritas

masyarakat, telah memiliki kecenderungan yang kuat pada hal-hal yang berbaur kekuatan mistis. Oleh karena itu tidak aneh kalau masih dapat dijumpai tentang sisa-sisa kepercayaan seperti itu. Apalagi kepercayaan seperti itu dianggap dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial, seperti untuk menambah kewibawaan atau kharisma seseorang.

Meskipun bacaan-bacaan *jangjawokan* itu masih dapat ditemui dengan bahasa aslinya (Jawa dan Sunda) namun rupanya sudah berusaha untuk diislamisasi. Sebelum membaca *jangjawokan* biasanya dimulai dengan pembacaan-pembacaan dari ajaran Islam, seperti *basmalah*, *syadahat* atau kalimat *la illaha illa Allah*.

Seperti halnya dalam wirid, pembacaan *jangjawokan* agar mendatangkan efek psikologis yang bermanfaat bagi para pengamalnya, dibutuhkan ketentuan-ketentuan tentang jumlah bacaan pada setiap waktu tertentu. Seorang murid yang diberi amalan oleh gurunya harus mengamalkan sesuai dengan petunjuk gurunya tersebut.

## 2. Permainan Silat

Permainan silat dalam pertunjukan debus sekarang ini adalah sesuatu yang baru. Sebelumnya debus tidak diiringi dengan permainan silat, tetapi suatu tarian yang nampaknya tidak disiapkan secara khusus. Permainan silat dalam pementasan debus

akhir-akhir ini merupakan upaya penggabungan dengan permainan debus yang asli.

Sejarah ilmu persilatan di Banten memiliki akar yang sangat panjang. Di dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa pada masa pra-Islam telah dikenal istilah “*paguron*” atau “*padepokan*” di daerah dekat sekitar Gunung Karang, Pandeglang<sup>18</sup>. Pada masa-masa lalu tradisi persilatan nampaknya menjadi suatu kebutuhan bagi individu-individu tertentu untuk mempertahankan diri kehidupan dirinya dan kelompoknya. Hidup di daerah-daerah terpencil dan sangat rawan dari tindakan-tindakan kriminal dari pihak lain, tentunya membutuhkan keberanian dan memiliki kekuatan fisik yang baik. Hal inilah nampaknya yang mendorong setiap individu berusaha membekal dirinya dengan kemampuan bela diri dengan belajar persilatan.

Apalagi sekarang ini ada kecenderungan kuat bahwa pemain debus itu bukan mereka yang pada awalnya mempelajari tarekat, tetapi mereka yang semenjak awal sudah tertarik pada ilmu persilatan, terutama dari kelompok para jawara. Para jawara tersebut mendapatkan “*ilmu*” kedigajayaan tanpa pernah adanya suatu selektif untuk memilah antara yang berasal dari tradisi tarekat atau dari tradisi lokal. Yang paling penting bagi para jawara mereka

---

<sup>18</sup> Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*., p. 25.

memiliki ilmu-ilmu kanuragan atau kesaktian yang dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Meskipun di kalangan jawara sering juga dibedakan antara yang beraliran putih dan beraliran hitam. Aliran putih merujuk pada “*elmu*” yang didapatkan dari para kiyai (*mursyid*) sedangkan aliran hitam merujuk pada “*elmu Rawayan*” yang biasanya merujuk pada bacaan-bacaan dari tradisi pra Islam.

### 3. Musik pengiring

Musik yang mengiringi permainan debus adalah musik tradisional masyarakat Banten, bukan musik yang berasal dari tradisi masyarakat Arab atau Timur Tengah. Alat-alat musik yang dipergunakan dalam permainan debus biasanya terdiri dari 5 macam, yakni:

1. satu buah gendang berukuran sedang
2. dua buah kulantr (gendang kecil)
3. satu buah terbang gede
4. dua buah dog-dog kecil
5. satu atau dua buah kecrek.

### **Perkembangan dan Fungsi Debus.**

Debus sekarang ini hanya dianggap sebagai permainan atau seni budaya yang ditampilkan pada saat-saat tertentu. Bahkan sekarang ini debus

dipergunakan untuk menarik para wisatawan mancanegara supaya berkunjung ke Banten. Karena itu sekarang ada dalam pembinaan Dinas Pariwisata dan Budaya.

Namun sesungguhnya debus pada masa-masa awal perkembangannya dalam tradisi tarekat memiliki fungsi dan tujuan yang sangat berbeda dengan keadaan sekarang ini. Debus yang berkembang sekarang ini lebih merupakan suatu percikan dari tradisi tarekat yang telah mengalami pendangkalan baik dalam fungsi mau pun tujuan. Oleh karena itu tidak aneh kalau dalam permainan debus saat ini bercampur dengan sumber-sumber lain, terutama dari pra-Islam, yang terkadang sangat bertentangan dengan tujuan dan fungsi tarekat pada tahap-tahap awal perkembangannya.

Tarekat yang dijadikan sumber untuk permainan debus adalah tarekat Rifaiyah dan Qodariyah. Permainan debus dalam tradisi tarekat berfungsi untuk mengetahui tingkat ke *fana* seorang murid ketika ia melakukan wirid dan dzikir. Ketika seseorang telah mencapai derajat *fana* itu ditandai dengan kemampuan untuk melakukan yang keluar dari hukum alam<sup>19</sup>. Hal yang ini berkorelasi dengan makna *fana* yang artinya suatu pengalaman ruhani

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980, p. 157.



yang merasakan peleburan dalam Zat Yang Maha Tinggi. Pengalaman sejenis itu merupakan pengalaman yang sudah keluar dari hukum alam, karena itu tanda telah mencapai derajat seperti itu adalah secara fisik juga ditandai dengan hal-hal yang keluar dari kebiasaan manusia biasa, seperti kebal dari benda tajam, tidak terbakar api dan sebagainya.

Dalam tradisi tarekat Qodariyah dan Rifaiyyah untuk mencapai derajat seperti itu membutuhkan latihan yang sangat melelahkan. Salah satu hal yang harus dilakukan adalah membaca dzikir dan wirid setiap waktu. Tarekat Qodariyah mewajibkan kepada para pengikutnya untuk selalu membaca dzikir yang dikenal dzikir *nafi wa isbath*, yakni: mengucapkan lafad *la ilaha illa 'llah* dengan gerakan-gerakan tertentu dalam jumlah tertentu. Dzikir tersebut dilakukan dengan suara yang keras dan dilakukan dengan bersama-sama. Sehingga menimbulkan suara yang dapat didengarkan oleh pihak lain dalam dalam radius beberapa ratus meter. Lafad *nafi wa isbath* ini biasa diucapkan dengan cara menggerakkan kepala dengan alur dari bawah ke atas sambil mengucapkan lafad *la*, kemudian diteruskan ke bahu kanan seraya mengucapkan *ilaha*, dan akhirnya dengan keras ke arah jantung dengan mengucapkan *illa 'llah*. Secara lebih lengkap amalan pokok tarekat Qodariyah seperti yang ditulis oleh Muhamad Ismail bin Abd Al-Rahim

dalam kitabnya *Fath Al-Arifin* ini adalah sebagai berikut:

Fasal pada menyatakan bermula jalan mengambil tarekat Qadariyah itu. Maka hendaklah membaca istighfar sekurang-kurangnya dua kali atau dua puluh kali dengan lafad *astaghfir allah al-ghafur al-rahim*, kemudian membaca shalawat seperti itu pual dengan lafadnya *Allahumma shalli 'ala Syyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shbihi wa sallam*, kemudian maka berdzikir *la ilaha illa 'llah* seratus enampuluh kali tiap-tiap selesai sembahyang lima waktu. Dan yang lain dari pada itu maka berdzikir barang sekuatnya. Maka ditarik dengan dipanjangkan kalimah *la* itu serta dirupakan dengan pikiran dari pada pusat hingga pata otak kepala, dan didatangkan dengan kalimah *ilaha* ke sebelah kanan, maka dipukulkan dengan kalimah *illa'llah* ke dalam hati sanubari, yaitu yang dinamakan orang melayu “jantung”, dengan dengan palu yang kuat supaya lalu kalimah yang musyarafah itu dengan *latha'if* yang lima; serta ingatkan makna kalimah itu *la maqshuda illa 'llah*, artinya tiada yang dikehendaki melainkan Allah Ta'la, yaitu nama bagi zat Tuhan yang tiada seumpamanya, yang bersifat dengan

segala sifat kesempurnaan dan kepujiaan yang tiada terhingga setengah daripadanya dua puluh sifat yang wajib dan mahasuci ia dari pada segala sifat kekurangan dan kecelaan yang tiada terhingga setengah daripadanya segala lawannya yang delapan yaitu mustahil; serta menanti limpah kurnia dari pada Tuhan itu seteengah daripadanya yang harus dijalaninya dari pada guru, dan dihadirkan rupa syaikh di hadapan kita jika jauh syaikhnya yakni gurunya, dan ditadahkan hatinya pada tawajjuh guru dan ada ia dekat dihadapan murid maka menanti limpahnya sahaja. Inilah zikir *nafi itsbat* sama ada dikerjakan dengan jahar yakni nyaring atau dengan sirri itu maka mengatakan *syyiduna Muhammad Rasul Allah Saw*. Kemudian membaca shalawat *Allahuma shalla 'ala Sayyidina Muhammad shalat tanajina biha min jami' al-ahwal wa al-afat* hingga akhir kemudian membaca Fatihah kepada Sayyidina Rasulullah Saw. dan sahabatnya dan sekalian *masyayikh ahl al-silsilah Al-Qadariyah wa Al-Naqsyabandiyah khususan Sayyidina Al-Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani wa Sayyidina Al-Syaikh Juanid Al-Baghdadi (qaddasa Allah sirrahum al-'aziz) wa Al-Syaikh Khatib sambas wa abnaina wa ummahatina wa ikhwanina al-muslimin wa al-*

*muslimat wa la-mu'minin wa al-muslimat al-ihya minhum wa al-amwat wa al-salam.*<sup>20</sup>

Dalam melakukan dzikir dan wirid untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi, seorang murid sufi tidak bisa dilakukan secara mandiri, tetapi membutuhkan tuntutan dari seorang guru atau syaikh. Karena itu dibutuhkan *washilah* yang tidak hanya berfungsi untuk menjamin keakraban seorang guru dengan murid-muridnya juga untuk menuntun seorang sufi tetap pada jalan yang benar secara ruhani karena berasal dari sumber yang jelas silsilahnya. Syaikh dalam tradisi sufi adalah alkimia spiritual. Dengan demikian ia dapat mengubah jiwa seorang murid pemula dari bahan dasar menjadi emas murni. Ia adalah lautan kebajikan, untuk pencerahan ruhani para murid-murid yang sedang belajar menaiki tangga kehidupan spiritual.

Demikian pentingnya peran seorang syaikh bagi keberhasilan para murid-murid sufi dalam melakukan dzikir, maka dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyah diharuskan untuk melakukan *tawajjuh*, konsentrasi kepada seorang syaikh, yakni dengan “menghadirkan rupa syaikh di hadapan murid” kalau syaikh sendiri tidak hadir. Praktek

---

<sup>20</sup> Tulisan ini dikutip dari buku Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, p. 215-216.

*Tawajjuh* ini dilakukan untuk “menguatkan tali ikatan” (*rabithah syaikh*) antara guru dan murid. Syaikh juga melakukan *tawajjuh* dengan demikian “masuk ke dalam pintu hati setiap muridnya guna melihat dan melindungi mereka setiap saat”.<sup>21</sup>

Seorang syaikh dapat datang untuk menolong murid-muridnya, apalagi kalau mereka itu memiliki kemampuan *tayy al-makan*, berada dalam keadaan mengatasi pembatasan ruang. Dalam keadaan bahaya, syaikh mungkin tiba-tiba menampakan diri di tengah-tengah sekawanan perampok untuk mengusir mereka, atau menjelma menjadi seorang penguasa untuk melindungi seorang murid yang meminta pertolongan. *Tawajjuh* yang sangat kuat, yakni saling berkonsentrasi antara seorang murid dan syaikhnya diperlukan untuk menghasilkan efek semacam itu.

Keyakinan terhadap mistik sang guru (syaikh) yang sangat kuat, pada masa-masa kemudian menjadi sesuatu yang berbahaya, karena sering disalahgunakan. Ada beberapa sufi yang bersedia menggunakan bentuk-bentuk *tapa brata* luar biasa dan pameran keajaiban dan segala bentuk aneh-aneh untuk menarik perhatian dan memperoleh pengikut baru demi tarekat dan jamaah mereka. Seorang syaikh sering mengambil keuntungan dari pemujaan terhadap

---

<sup>21</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986. p. 242

dirinya oleh para pengikutnya yang kebanyakan buta huruf.<sup>22</sup> Oleh karena itu “walaupun syaikh itu bermaksud baik tetapi diajarkan kepada mereka yang kurang terpelajar, sehingga pengaruhnya pasti berupa kejahatan”. Tarekat-tarekat mistik yang muncul dari kebutuhan merohanikan Islam akhir menjadi unsur yang menyebabkan kemandekan di dalam Islam. Orang-orang berkumpul di *khanaqah* menunggu datangnya bantuan untuk segala keperluan mereka dan mengharap syaikh atau khalifahny akan memberikan mereka jimat atau mengajarkan mereka beberapa doa yang ampuh. Sehingga pembuatan jimat-jimat tersebut menjadi salah satu kegiatan pemimpin-pemimpin mistik di masa-masa selanjutnya.

Untuk mencapai derajat *fana*, yaitu peleburan dan kesatuan dengan Allah secara ruhani, seorang sufi tidak cukup hanya dengan melakukan semedi sambil berdzikir, namun juga dengan melakukan *sama*. *Sama*’ adalah praktek “mendengarkan musik” atau melakukan “gerakan tari”. Meskipun praktek ini di kalangan para guru sufi sendiri berbeda-beda, ada yang mengizinkan ada pula yang melarangnya. Ada masalah-masalah rumit di dalamnya, yaitu “apakah ‘mendengarkan musik’ dan ‘gerakan tari’ merupakan ungkapan kejujuran keadaan-keadaan mistik ataukah

---

<sup>22</sup> *Ibid.* p. 242-243

merupakan usaha di luar batas yang dilakukan secara pribadi untuk mencapai keadaan yang hanya dapat dianugerahkan oleh Allah”.<sup>23</sup>

Namun yang pasti praktek *sama'* banyak dilakukan oleh para sufi. Jalaluddin Rumi, seorang sufi besar dari Iran, menganjurkan melakukan praktek *sama'* untuk meningkatkan kualitas keruhanian seorang sufi. Tarian mistik yang paling terkenal adalah yang dilakukan para Darwisy, yang menari sambil berputar-putar.<sup>24</sup>

Praktek tarekat yang menekankan para pembacaan dzikir dan wirid yang didahului dengan pembacaan wasilah kepada para syaikh, bahkan dalam beberapa kelompok tarekat diiringi dengan “mendengarkan musik” dan “melakukan tarian” bertujuan untuk mencapai tingkatan *fana*, yakni pengalaman rohani yang merasakan kebahagiaan karena bertemu dengan yang Maha Suci. Ketika dalam keadaan *fana* tersebut, seorang sufi sering melakukan hal-hal yang *khariq al-'ada* (luar biasa, di luar ada kebiasaan), seperti kebal dari senjata, tahan dari panasnya api dan tidak terbakar dan sebagainya.

Kejadian-kejadian luar biasa seperti itu dalam tradisi tarekat dipandang sebagai suatu tanda “kehormatan’ (*karomah*) dari Allah terhadap

---

<sup>23</sup> Ibid., p. 183.

<sup>24</sup> Ibid., p. 187.

hambanya yang telah mensucikan jiwanya dan terus berusaha untuk mendekati-Nya. Keajaiban dan kejadian-kejadian yang luar biasa yang sering diceritakan dimiliki oleh seorang guru sufi (syaikh tarekat) yang banyak mendorong orang berbondong-bondong memasuki tarekat. Sehingga tarekat menjadi sebuah gerakan masa yang terorganisir dengan jaringan sosial yang sangat luas. Ketika telah menjadi gerakan masa, sebagian orang memasuki tarekat tidak lagi bertujuan untuk mensucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci, namun terkadang dengan tujuan-tujuan yang pragmatis dan dangkal, yakni meraih kesaktian dan kedigjayaan.

Dalam kisah-kisah ajaib, ini hal yang ingin dicapai adalah agar orang-orang masuk Islam. Kisah-kisah ini sering diceritakan dalam periode Islam klasik, ketika “kaum matrealis” atau siapa saja yang mengingkari dasar-dasar ajaran Islam diyakinkan oleh para sufi. Contoh terkenal adalah kisah dari Abu al-Adyan dalam abad ke-10. Ia berdebat dengan seorang Zoroastria bahwa ia dapat berjalan melewati bara api tanpa mengalami sakit, karena api hanya memiliki kemampuan membakar atas izin Tuhan. Ia sungguh melewati kayu bakar dan kepada orang Parsi



yang keheran-heranan, ia buktikan kebenaran doktrin Ash'ary bahwa tidak ada kausalitas...”<sup>25</sup>

Tarekat telah berperan mengubah tasawuf menjadi sebuah gerakan masa – gerakan yang sebenarnya telah melemahkan cita-cita tinggi golongan sufi klasik, yakni pencerahan dan pensucian ruhani. Sejumlah besar pengikut tarekat telah diberi sarana untuk mencurahkan pemujaan terhadap orang suci (terutama pada para syaikh sufi) dan berkesempatan turut serta dalam acara-acara yang diiringi dengan musik dan tarian. Sehingga acara-acara dalam tarekat pun secara kelompok dan terorganisasi lebih mudah dan disenangi bagi kebanyakan orang dari pada perjuangan rohani yang sepi-menyendiri seperti yang dilakukan para ahli sufi klasik. Pada setiap kelompok tarekat mengembangkan metode pendidikan rohani yang dapat membawa para pengikutnya ke dalam suatu kebahagiaan yang semu. Kebahagiaan yang kurang lebih dibuat secara mekanis, bukan kebahagiaan pengalaman mistik yang sejati, yang senantiasa merupakan kejadian ilahiah yang mulia, yang hanya dikaruniakan kepada segelintir orang.

Tarekat merupakan kelompok spiritual yang dapat menyesuaikan diri dengan tiap kelompok dan

---

<sup>25</sup> Ibid., p. 213.

juga dengan aneka ragam kebangsaan yang diwakili di dalam Islam. Kemampuannya dalam menyesuaikan diri tersebut, menyebabkan tarekat menjadi sarana ideal bagi penyebaran agama Islam. Merupakan fakta nyata dan diakui bahwa sebagian besar wilayah di Indonesia dan di berbagai wilayah dunia lainnya seperti Afrika dan Asia Tengah diislamkan oleh para sufi yang tak kenal lelah dan yang didalam kehidupannya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban dasar Islam, seperti cinta kasih, kesederhana dan kepercayaan pada Allah, cinta kasih pada Nabi Muhammad dan sesama makhluk hidup, tanpa mempergunakan pemikiran-pemikiran yang logis atau penerapan yuridis yang ketat.<sup>26</sup> Para sufi juga menggunakan bahasa lokal dan bukannya bahasa Arab kaum terpelajar. Mereka mengajarkan tentang penghormatan, bahkan dalam beberapa hal mirip suatu pemujaan, kepada Nabi Muhammad Saw. Para sufi dalam mengkisahkan Nabi Muhammad sebagai tokoh yang dilingkupi selubung mistis dan kisah mistis, bukan sebagai tokoh sejarah melainkan sebagai kekuatan transejarah, sangat dipuja sebagaimana dibuktikan oleh nyanyian rakyat yang tak terhitung banyaknya, tersebar di seantora nusantara bahkan di seluruh jagat yang telah berhasil diislamkan.

---

<sup>26</sup> Lihat Sir Thomas Arnold, *The Preaching of Islam*, Lahore, 1956.

Sebelum Islam masuk secara masal ke Nusantara, penduduk negeri ini memiliki kecenderungan besar kepada hal-hal spiritual. Hal ini terkait kosmologi yang mereka miliki. Penduduk Nusantara pada umumnya memiliki keyakinan bahwa pusat-pusat kosmis, yakni: pusat pertemuan antara dunia fana (kehidupan dunia kita ini) dengan alam supranatural, memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Pusat-pusat kosmis yang diyakini memiliki kekuatan tersebut adalah kuburan para leluhur, gunung, gua dan hutan tertentu dan tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Mengunjungi tempat-tempat keramat untuk memperoleh kekuatan spiritual sudah sejak lama menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan di wilayah ini. Tempat-tempat tersebut tidak hanya diziarahi sebagai bentuk ibadah saja tetapi juga dikunjungi untuk mencari ilmu (*ngelmu*) yakni kesaktian dan legitimasi politik.

Setelah penduduk negeri ini memeluk Islam terjadi perubahan orientasi tentang pusat kosmis. Tempat-tempat suci dalam Islam, seperti Makkah dan Madinah, dipandang sebagai pusat kosmis utama. Sehingga Makkah dipandang sebagai pusat dunia dan sumber *ngelmu*, yakni sumber kesaktian, kedigjayaan dan legitimasi politik.<sup>27</sup> Bacaan-bacaan Islam yang

---

<sup>27</sup> Lihat Martin van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji", dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. p. 41- 54.

ditulis dengan bahasa Arab pun dianggap lebih tinggi tingkat kesaktian dan kemanjurannya dari pada bacaan-bacaan lokal. Sehingga para raja di Nusantara, termasuk Banten, berlomba mengirim utusan ke Makkah untuk mencari pengakuan dari sana dan meminta gelar “sultan”. Para raja tersebut beranggapan bahwa gelar yang diperoleh dari Makkah akan memberi sokongan supranatural terhadap kekuasaan mereka. Sebenarnya, di Makkah tidak ada institusi yang pernah memberi gelar kepada penguasa lain. Para raja di Jawa, khususnya di Banten, rupanya menganggap bahwa Syarif Besar, yang menguasai Haramain (Mekkah dan Madinah) memiliki wibawa spiritual atas seluruh negeri muslim. Rombongan utusan dari Banten pulang selain membawa gelar “sultan” juga membawa berbagai hadiah dari Makkah, diantaranya potongan *kiswah*, kain hitam yang menutup Ka’bah yang setiap tahun diperbaharui, yang dianggap sebagai jimat yang sangat berharga.<sup>28</sup>

Dalam sejarah Banten pun dikisahkan bahwa pendiri dinasti Islam di Banten, Sunan Gunung Djati dan anaknya Hasanuddin, yang dikemudian menggantikan posisi ayahnya sebagai penguasa Banten, setelah mereka bertapa di berbagai tempat keramat yang selama ini dipandang sebagai pusat kosmis di Banten, pergi menunaikan ibadah haji ke

---

<sup>28</sup> Hoessein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*, Djambatan, Jakarta, p. 194.

Mekkah.<sup>29</sup> Kepergian mereka menunaikan ibadah haji tidak hanya semata ibadah, tetapi merupakan suatu perjalanan untuk menuju pusat kosmis, untuk mendapatkan kekuatan spiritual dan kesaktian (*ngelmu*). Karena itu mereka juga menjadi pengikut suatu tarekat.

“Hai anakku ki mas, marilah kita pergi haji, karena sekarang waktu orang naik haji, dan sebagai pula santri kamu tinggal juga dahulu di sini dan turutlah sebagaimana pekerti anakku”! setelah ia berkata-kata, maka lalulah ia brjalan dengan anaknya dan dibungkusnya dengan syal. Maka tiada beberapa lamanya di jalan lalu ia sampai di Makkah, maka lalu di Masjidul Haram. Sampai di Masjidul Haram maka lalu dikeluarkannya anaknya dari dalam bingkisan, lalu sama-sama ia thawaf ke Baitullah serta diajarkannya pada kelakuan thawaf dan do’anya sekalian, serta mencium pada hajarul aswad, dan ziarat pada segala syaikh, dan diajarkan rukun haji dan kesempurnaan haji. Setelah sudah ia mendapat haji, maka lalu ia

---

<sup>29</sup> Tempat-tempat yang dianggap keramat adalah Gunung Karang, Gunung Pulosari, Gunung Lor dan Pulau Panaitaan di Ujung Kulon. Hasanuddin melakukan tapa di tempat-tempat tersebut sebelum ia mengalahkan penguasa Banten saat itu, Pucuk Umun, dan kemudian ia menjadi penguasa Banten. Lebih lanjut lihat Hoessein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*, p. 34.

ziarat kepada Nabiullah Khidir. Setelah sudah ia ziarat kepada Nabiullah itu, lalu ia pergi ke Madinah serta mengajarkan anaknya ilmu yang sempurna, beserta dengan bai'at. Demikianlah silsilah dan wirid dan tarekat Naqsabandiyah serta zikir dan talkin zikir (dana) khirqah serta syughul...<sup>30</sup>

Para penguasa Banten memakai gelar maulana atau sultan di depan nama mereka. Maulana Makhdum adalah gelar untuk Sunan Gunung Djati, demikian pula dengan Hasanuddin, Yusuf dan Muhammad memakai gelar keagamaan di depan nama mereka. Gelar maulana biasanya dipakai untuk ulama yang berpengetahuan luas atau gelar untuk para guru sufi. Gelar itu dipakai untuk menunjukkan bahwa para penguasa Banten ini memiliki legitimasi bahwa mereka adalah orang yang telah mencapai derajat wali atau memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan kekuatan esotorik (*ngelmu*).<sup>31</sup>

Legitimasi masyarakat atas adanya kekuatan sakti dan pengetahuan keagamaan yang luas yang dimiliki oleh para sultan Banten merupakan salah satu faktor yang menjadi sumber kekuasaannya. Hal ini

---

<sup>30</sup> Martin van Bruinessen, *Ktab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, p. 43.

<sup>31</sup> *Ibid.*, p. 248-9.

bisa dipahami karena rakyat mentaati kekuasaannya atas dasar keyakinan bahwa kesaktian atau kekeramatan sultan dapat menimbulkan bencana atau memberikan pertolongan. Keyakinan seperti ini, sampai kini masih bisa ditemukan dalam tradisi tarekat dan debus yang berkembang di Banten. Sunan Gunung Djati dan Maulana Hasanuddin adalah nama-nama yang sering disebut dalam setiap pembacaan wasilah dan do'a ketika ada acara tertentu.

Penggunaan kesaktian dan ilmu kedigjayaan yang bersumber dari tarekat juga sangat menonjol pada saat-saat melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Wilayah Banten dikenal sebagai daerah di pulau Jawa yang paling sering terjadi kerusuhan menentang pemerintah Hindia Belanda semenjak aneksasi kesultanan Banten. Para penggerak perlawanan tersebut adalah para tokoh agama, yakni para kiyai dan guru-guru tarekat. Para kiyai dan guru-guru tarekat itu sering menganjurkan kepada para muridnya untuk melakukan dzikir dan membaca do'a-do'a tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan kesaktian atau ilmu kedigjayaan agar kebal terhadap senjata, tidak terlihat oleh musuh dan sebagainya. Berikut ini contoh amalan yang berasal dari tarekat Samaniyah

“Barang siapa yang ingin berdzikir dengan menggunakan dengan nama zat Allah dengan

mengatakan, “Allah, Allah,” tujuh hari lamanya dalam hatinya tanpa lidahnya dan tidak melihat sesuatu selian Allah maka lalu tampak baginya para roh dan malaikat dan para nabi dan para wali dan *abdal* dan selain dari itu dari keajaiban-keajaiban segala rahasia, kemudian berlanjut terus demikian itu dilakukannya selamatujuh hari yang lain, ditampakkan baginya keajaiban-keajaiban *al-malakut al-a’la*, maka bila hal itu sampai empat puluh hari, maka ditampakkan baginya kekeramataan-kekeramatan dan diberikan kepadanya kekuasaan pada alam”<sup>32</sup>.

Dalam kisah perjuangan Syaikh Yusuf di Banten ketika mengadakan perlawanan terhadap Belanda tidak lepas dari kepercayaan yang berkembang di para pengikutnya bahwa ia memiliki kesaktian. Syaikh Yusuf merupakan tokoh (mursyid) tarekat Khalwatiyah di Nusantara. Di Banten, selain menjadi penasehat Sultan Ageng Tirtayasa, ia mengajarkan masalah keagamaan, khususnya tarekat kepada para keturunan Sultan dan masyarakat umum. Atas perannya tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa mengambilnya sebagai menantu dengan menikahkan salah seorang putrinya.

---

<sup>32</sup> Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, INIS, Jakarta, 1995, p. 108.



Peran Syaikh Yusuf sangat menonjol adalah ketika ada konflik bersenjata antara pihak Sultan Ageng dengan pasukan Belanda di Batavia. Syaikh Yusuf mengambil alih pimpinan pasukan perlawanan dari Sultan Ageng Tirtayasa, ketika Sultan Ageng tertangkap oleh Belanda. Ia melakukan perang gerilya hampir di seluruh wilayah Banten dan Jawa Barat. Pasukan yang dipimpin oleh Syaikh Yusuf ternyata sulit ditundukkan. Sehingga berkembang di masyarakat luas bahwa Syaikh Yusuf adalah seorang yang memiliki kemampuan luar, seperti kebal dari senjata, tidak bisa dilihat oleh musuh, sehingga tidak mudah dikalahkan oleh tentara Belanda. Pasukan Belanda berhasil menangkap Syaikh Yusuf setelah melakukan tipu muslihat, yakni dengan pura-pura mengundang Yusuf untuk melakukan perjanjian perdamaian yang kemudian ditangkap.<sup>33</sup>

Ketika Syaikh Yusuf ditangkap oleh Belanda, berita tentang penangkapannya itu segera tersebar luas ke seluruh Batava, ia dieluk-elukan sebagai pahlawan besar dalam perjuangan melawan ekspansi belanda. Ia sangat dihormati, bahkan *sepahnya* (kunyahan sirihnya) diambil oleh para pengikutnya dan disimpan sebagai benda keramat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1994, p. 225.

<sup>34</sup> *Ibid*, p. 226.

Penggunaan ilmu kedigjayaan dan kesaktian yang bersumber dari tarekat juga sering dikaitkan pada kisah tentang pemberontakan “Geger Cilegon”. Pemberontakan ini melibatkan para kiyai dan haji yang merupakan para pengikut dari tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Pemimpin puncak dari tarekat ini adalah seorang Banten, Syaikh Abdul Karim, yang berdiam di Mekkah dan memperoleh wewenang yang sangat besar di kalangan orang-orang Banten.<sup>35</sup> Sebelum pemberontakan meletus, Syaikh Abdul Karim pernah berkunjung ke Banten untuk menemui para pengikutnya dan memberikan pengajaran tentang tarekat serta memberikat beberapa nasehat. Meskipun pemberontakan itu tidak dipimpin langsung oleh Syaikh Abdul Karim, tetapi banyak yang percaya bahwa ia menjadi pemimpin spiritual yang banyak menginspirasi para khalifah di Banten untuk melakukan pemberontakan, seperti Ki Wasyid dan Haji Marzuki.

Ke-karamah-an yang melekat guru-guru tarekat itu, dan pengaruh terhadap para murid mereka yang bersumber dari ke-karamah-annya itu serta kepercayaan bahwa mereka memiliki ilmu gaib, dan kesalehan yang disebarluaskan di antara masa

---

<sup>35</sup> Lihat Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, p. 257-263.

pengikutnya begitu menarik sampai-sampai membatasi diri dalam memilih pengikut....<sup>36</sup>

Dalam melakukan pemberontakan tersebut, para guru tarekat mengajarkan murid-muridnya dzikir dan wirid serta do'a-do'a yang ada dalam amalan tarekat dengan tujuan mendapatkan kesaktian dan kekebalan tubuh dari senjata tajam. Pengajaran sebagian dari amalan tarekat yang bertujuan untuk mendapatkan kegunaan praktis tersebut pada akhirnya menyebar luas di kalangan masyarakat luas, tanpa melalui sebuah seleksi yang ketat. Pembacaan dzikir, wirid dan do'a-do'a tertentu yang sudah tersebar luas di masyarakat awam bukan lagi usaha untuk mensucikan jiwa dan sebagai bentuk kepasrahan kepada Allah, tetapi dipergunakan untuk tujuan mendapatkan ilmu kedigjayaan dan kesaktian.

Ketika tarekat tersebut telah menjadi gerakan populer di masyarakat, tarekat tidak hanya patuh kepada ketentuan yang berasal dari aslinya juga mengambil unsur-unsur lokal. Sehingga terkadang sulit untuk membedakan secara tegas antara amalan tarekat dengan amalan kepercayaan kepada kekuatan magis. Bahkan dalam beberapa hal amalan tarekat lebih mencolok untuk mendapat suatu kekuatan magis dan bersifat sinkretis terutama ditemukan pada

---

<sup>36</sup> Martin van Bruinesen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1992, p. 28.

penganut tarekat yang mengamalkan tidak didasarkan atas suatu pengetahuan doktrin Islam yang formal dan pada orang-orang yang memandang tinggi kesaktian.<sup>37</sup>

Tarekat yang telah mengalami “pribumisasi” tersebut sering kali disertai dengan praktik-praktik magis, dan Banten merupakan daerah yang mempunyai reputasi tentang hal itu. Tidak sedikit orang di Banten yang memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai guru ilmu kesaktian, juru ramal, pengusir setan, pengendali roh, pelancar usaha untuk mendapatkan kekayaan, kedudukan dan perlindungan supernatural serta kedamaian jiwa.

Pada sekarang ini mayoritas yang memiliki keahlian magis di Banten sangat erat kaitannya dengan keahlian bermain silat. Yang memiliki keahlian seperti itu sekarang ini adalah para jawara. Permainan debus yang mengandalkan pada kekebalan tubuh terhadap benda-benda tajam dan api merupakan bagian yang mencolok dari sinkretisme antara amalan tarekat dengan kepercayaan magis. Para guru debus pada umumnya memakai semua jenis praktek jenis magis baik yang diambil dari amalan tarekat mau pun yang diambil dari tradisi lokal. Teknik-teknik mereka merupakan campuran eklektik dari tradisi Islam yang ada dalam amalan tarekat dan tradisi lokal yang

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, p. 213.

diambil dari kepercayaan pra-Islam di Nusantara. Bacaan-bacaan saktinya pun terdiri dari do'a-do'a yang ada dalam tradisi tarekat yang berbahasa Arab di samping bacaan-bacaan yang menggunakan bahasa Sunda dan Jawa, yang dikenal dengan istilah *jangjawokan*.

Unsur utama dalam debus, “permainan” dengan senjata besi tajam yang dengan keras ditikamkan ke tubuh jelaslah berasal dari Rifaiyah. Senjata tajam itu masih sama bentuknya dengan pegangan kayunya yang besar dengan rantai besi yang dipasangkan dengan tradisi serupa yang ada pada para penganut tarekat Rifaiyyah di Turki dan Mesir. Istilah debus sendiri (bahasa Arab: *Dabbus*) adalah nama asli dari benda tajam tersebut.

Pada sekarang ini di Banten, teknik-teknik permainan debus tidak hanya terbatas pada penekanan tentang kekebalan tubuh dari besi tajam, tetapi juga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari seluruh keahlian bermain silat yang umumnya dimiliki para *jawara*. Bahkan sekarang ini permainan debus mengacu kepada teknik-teknis magis yang lain seperti kemampuan memukul dari jarak jauh, menjinak hewan, mengajak ruh harimau dan kekuatan-kekuatan dahsyat lainnya untuk masuk ke dalam tubuh sendiri yang disebut dengan istilah

*sambatan*, atau meminta bantuan jin dan kekuatan supernatural lainnya (*hadiran*).

Harus diakui bahwa dalam permainan debus, tarekat hanyalah salah satu sumber dari permainan tersebut. Para guru debus, meskipun dipanggil dengan sebutan *khalifah*, namun bukanlah dikenal seorang guru tarekat. Sebagian dari mereka memang memimpin wiridan berjamaah yang sejenis dengan tarekat, tetapi tidak seorang pun dari mereka yang merupakan khalifah tarekat yang sebenarnya. Bahkan sebagian yang lain pada umumnya adalah guru-guru ilmu silat dan sama sekali tidak mengenal dengan *dzikir* dan *ratib*. Bacaan-bacaan Islam yang digunakan, agar menjadi efektif, juga harus “diisi” dan “dibayar” dengan berpuasa, mandi dengan air yang berasal dari sumber mata air yang keramat seperti Sumur Tujuh yang ada di lereng Gunung Karang, dan berbagai tirakatan lainnya.

Dengan demikian debus merupakan permainan yang mengambil salah satu sumbernya adalah tarekat yang telah mengalami beberapa perubahan, sehingga memiliki pengertian yang berbeda dan diterapkan untuk tujuan yang berbeda pula. Kencendrungan untuk memperoleh, seperti telah disebutkan di atas, kesaktian atau kekebalan tubuh sudah tertanam di masyarakat Banten jauh sebelum kedatangan tarekat Rifai'yah dan tarekat-tarekat lainnya. Namun setelah

kedatangan tarekat-tarekat tersebut para ahli magis berusaha mengadopsi amalan-amalan tarekat tersebut, termasuk nama permainan itu sendiri yakni debus, kemudian digabungkan ke dalam khazanah “ilmu” yang selama ini sudah mereka miliki. Apalagi ada perubahan orientasi bahwa “ilmu” Islam itu lebih tinggi dari pada “ilmu” lokal.

# 3

## **Pergelaran Permainan Debus**

Permainan debus tidak hanya bertumpu kepada teknik-teknik permainan yang mengandalkan kecepatan gerakan, seperti pada permainan sulap, tetapi juga mempergunakan keahlian magis. Kekuatan magis itu didapatkan oleh seorang pemain debus melalui sebuah rangkaian latihan batin dan fisik



yang panjang dan melelahkan<sup>1</sup>. Do'a, wirid atau mantra yang diamalkan seorang pemain debus berasal dari guru yang mengajarkannya.

Meskipun sekarang ini tata cara pemain debus agak berbeda dengan permainan sebelum-sebelumnya, tetapi bacaan dan teknik permainan tidak mengalami perubahan. Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani yang biasanya dilakukan sebelum permainan dimulai, yang memakan waktu agak lama, sudah tidak dilakukan lagi sesaat sebelum pertunjukan dimulai, mengingat penonton terlalu lama menunggu dan cenderung membosankan.

Pada sekarang ini permainan debus lebih ditekankan pada inti permainannya saja. Sedangkan pembacaan do'a-do'a sakti, wirid dan mantra dilakukan di rumah para pemain debus

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Jumantra, 5 Maret 2004

pada malam hari atau sehari sebelumnya. Karena itu tentunya pertunjukan debus tidak bisa dilakukan secara mendadak, tetapi harus ada tenggang waktu beberapa hari (minimal tiga hari) untuk sebuah pertunjukan. Tenggang waktu tersebut dipergunakan para pemain debus untuk mempersiapkan segala keperluannya, baik yang bersifat teknis materi permainan maupun yang lebih penting lagi adalah persiapan kekuatan magis, seperti mempersiapkan air sakti untuk melindungi para pemainnya dari mara bahaya (tolak bala).

Pada bab ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan permainan debus yang berkembang saat ini. Penjelasan diharapkan akan memberikan gambaran utuh tentang permainan debus.

## **Personalia Debus**

Permainan debus adalah permainan kelompok yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan pembagian tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Meskipun demikian antar pemain bisa saling menggantikan apabila memang diperlukan. Jumlah pemain debus tidak pernah ditentukan secara pasti dalam satu kelompok, namun biasanya berjumlah antara 12-16 orang. Jumlah tersebut terkadang bertambah apabila ada sejumlah murid baru yang sedang *magang*.

Pemain apabila dilihat berdasarkan tugasnya dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

*a. Khalifah*

Seorang khalifah adalah pemimpin atau penanggung jawab kesuksesan seluruh proses dalam penyelenggaraan pertunjukan debus. Selain bertugas membagikan peran kepada seluruh anggota pemain, khalifah juga yang bertanggung jawab

terhadap keselamatan para pemain, baik secara fisik maupun secara batin. Khalifah yang merencanakan keseluruhan proses pertunjukan dan yang membaca *hadharat*, do'a dan mantra untuk melindungi seluruh pemain dari mara bahaya. Apabila ada pemain yang mengaalami kecelakaan atau luka, maka khalifah dengan cepat mengatasi hal tersebut. Biasanya kalau ada anggota pemain yang luka, khalifah cukup dengan meludahi telapak tangannya kemudian diusapkan pada bagian anggota tubuh pemain yang terluka tersebut dan seketika itu luka pun sudah tidak berbekas lagi.

Seorang yang menjadi khalifahnya dalam permainan debu adalah yang dipandang sebagai memiliki “elmu” dan kekuatan magis yang paling tinggi diantara para anggota lainnya. Seorang khalifah biasanya juga sekaligus guru bagi para anggota pemain lainny, meskipun hal itu tidak mutlak.

Karena itu ia dianggap paling senior dan dihormati oleh anggota lainnya.

*b. Pemain Atraksi (Nayaga)*

Tugas yang paling berat dan paling berisiko dalam permainan debus adalah pelaku atau pemain pertunjukan debus yang biasanya dikenal dengan panggilan nayaga (wiyaga?). Karena itu yang ditunjuk untuk menjadi nayaga adalah mereka yang telah terlatih atau memiliki kecakapan baik secara fisik maupun secara mental.

Inti dari permainan debus adalah yang diperankan oleh para nayaga ini. Sedangkan yang lainnya hanya bersifat mengiringi atau hanya untuk lebih kelihatan meriah. Untuk menjadi seorang nayaga diperlukan latihan mental dan fisik yang berat. Karena itu para nayaga diharuskan adalah mereka yang memiliki kemampuan bermain silat dan menguasai

“elmu” kekebalan dan kesaktian. Demikian pula untuk setiap kali tampil disyaratkan sebelum permainan dimulai harus suci dari hadas besar dan kecil, tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, menjauhi perbuatan mungkar dan keji seperti berzina, mabuk-mabukan, menipu, dan sebagainya.

Jumlah pemain atraksi ini tidak pernah ditentukan secara tegas. Namun jumlah minimalnya adalah dua orang, yakni mereka yang memperagakan permainan gada (*al-madad*), seorang berperan memegang gada yang ujungnya telah ditempelkan pada anggota tubuhnya dan seorang lagi yang membawa pemukul (palu besar). Untuk sekarang ini nayaga biasanya berjumlah lebih dari dua orang, sesuai dengan kebutuhan atraksi yang akan ditampilkan. Semakin banyak atraksi yang akan ditampilkan semakin banyak pula nayaga yang dibutuhkan untuk tampil.

c. *Pemain Musik*

Setiap permainan diiringi dengan alunan musik tradisional, yang dikenal waditra. Musik ini berfungsi untuk atraksi permainan. Alunan musik biasanya disesuaikan dengan atraksi yang sedang berlangsung. Jumlah pemain musik ini sekitar lima orang, sesuai dengan alat-alat musik yang dipergunakan saat pertunjukan berlangsung, yakni yang berasal peralatan musik tradisional Banten.<sup>2</sup> Adapun peralatan musik yang sering dipakai untuk mengiringi atraksi adalah sebagai berikut:

1. Sebuah gendang yang berfungsi sebagai pengiring gerak tari. Alat musik ini memiliki dua buah wajah yang bisa dipergunakan keduanya. Bagian depan dari

---

<sup>2</sup> Lihat Sandjin Aminuddin “Kesenian Rakyat Banten” dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1997, p. 153-165

alat musik ini memiliki garis tengah antara 20-25 cm, sedangkan bagian belakangnya memiliki garis tengah sekitar 15 cm, serta memiliki panjang sekitar 50 cm.

2. Dua buah kulantar (gendang kecil) yang berfungsi sebagai pelengkap gendang.
3. Sebuah terbang / rebana besar yang berfungsi sebagai goong. Terbang ini terbuat dari kayu dan kulit besar yang bagian depannya bergaris tengah 60 cm, sedangkan bagian belakangnya berukuran sekitar 40 cm, dengan ketebalan sekitar 20 cm.
4. Dua buah tingtit/dogdog kecil yang terbuat dari kayu dan kulit kerbau. Alat musik ini memiliki garis tengah bagian depan sekitar 15 cm.
5. Satu buah kecrek yang berfungsi sebagai pelengkap dan pengatur dalam setiap gerakan pemain. Kecrek



biasanya terbuat dari beberapa keping logam atau perunggu pipih yang berbentuk lingkaran kecil.

*d. Pedzikir*

Selain diiringi musik, permainan debus juga alunan lagu yang dinyanyikan oleh para pedzikir. Jumlah pedzikir tersebut sekitar 4-5 orang. Lagu-lagu yang dilantunkan biasanya berbahasa Arab dan bernafaskan keagamaan yang berisi pujian tentang kemahaagungan Allah Swt (dzikir) dan sholawat kepada Nabi Muhamad Saw. Dzikir dan shalawat yang biasanya dilantunkan adalah munajat Rifa'iyah yang juga sering diamalkan oleh para pemain debus.

Busana yang dipakai para pemain dalam setiap pertunjukan debus tidak terlihat adanya perbedaan antara khalifah, pemain atraksi (nayaga), pemain musik dan pedzikir. Warna busana sebenarnya tidak menjadi persoalan, namun

biasanya mereka mengenakan busana yang berwarna gelap seperti hitam. Sedang jenis busana yang dipakai adalah:

1. Baju kampret, yaitu potongan baju tanpa krah yang mempunyai kantong dua buah pada bagian bawah kiri dan kanan, serta bertangan panjang.
2. Celana pangsi, yaitu celana panjang yang dibuat dengan ukuran agak longgar, terutama bagian kaki dan paha, untuk memudahkan dalam melakukan latihan atau permainan debus.
3. Lomar atau ikat kepala yang terbuat dari kain batik, berbentuk segi tiga atau segi empat yang kemudian dilipat menjadi segi tiga.

*e. Pembaca Manaqib*

Sebelum pertunjukan debus dimulai, maka ada keharusan untuk membaca Manaqib Syaikh Abdul-Qadir

Jaelani, yang sering juga disebut *wawacan*. Pembacaan *Manaqib* tersebut dipercaya untuk melindungi para pemain *debus* dan *shohibul hajat* dari mara bahaya yang sewaktu-waktu bisa saja muncul, ketika pertunjukan sedang berlangsung. Syaikh Abdul Qadir-Jaelani memang selama ini dikenal sebagai seorang sufi besar yang dipercayai bisa memberikan perlindungan keselamatan secara ghaib kepada orang membaca atau mendengarkan *manaqibnya*. Sehingga pembacaan *manaqib* tersebut begitu populer di tengah masyarakat bukan saja pada saat akan mengadakan pertunjukan permainan *debus*, tetapi juga pada saat-saat akan melakukan perayaan-perayaan tertentu, seperti pernikahan, khitanan, menempati rumaah baru dan sebagainya.

Pada saat pembacaan *manaqib* tersebut ada beberapa, prasarana lain yang harus disediakan yakni:

1. Air putih di dalam panci atau sejenisnya.
2. Kembang sebanyak tujuh warna yang kemudian dimasukkan dalam air yang telah disediakan.
3. Beberapa jenis kue atau makanan. Jenis kue yang hidangan juga sering diharuskan mencapai tujuh jenis.
4. Stanggi/bukhur yang dibakar sepanjang permainan.

Ketika pembacaan manaqib, semua prasarana tersebut harus diletakkan di depan pembaca manaqib. Mengenai fungsi dari kembang, kembang, kue dan bukbur yang disediakan pada saat pembacaan manaqib sudah tidak diketahui oleh para pemain debu saat ini. Mereka mengatakan bahwa melakukan hal tersebut sesuai dengan kebiasaan dilakukan oleh para pendahulunya.

Pembacaan manaqib sekarang ini untuk pertunjukaan debus tidak dilaksanakan beberapa ssaat sebelum pertunjukan debus dimulai, tetapi dilakukan di kediaman salah seorang pemain debus yang dilakukan malam hari ssebelum pertunjukan dilakukan. Karena apabila dilakukan di tempat pertunjukan debus, selain memakan waktu yang agak panjang, juga penonton merasa bosan dan jenuh dengan pembacaan manaqib yang sering mereka dengar.

### **Keanggotaan**

Seperti halnya menjadi anggota tarekat, untuk menjadi anggota dalam sebuah kelompok debus pun setiap orang harus dapat menyelesaikan seluruh materi ujian yang diberikan oleh seorang guru, yakni ujian-ujian yang bersifat fisik, mental dan batin. Ketiga macam ujian itu dilakukan dalam waktu yang

bersamaan dengan melakukan puasa. Menurut salah seorang informan bahwa untuk menjadi anggota debus seseorang harus terlebih dahulu berpuasa selama 40 hari dengan sejumlah persyaratan, seperti selama berpuasa tidak boleh bertemu dengan perempuan, puasa dimulai pada hari Jum'at dan berakhir pada hari Ahad dan setiap berbuka hanya diperbolehkan memakan sekepal nasi putih, sedikit garam dan beberapa buah cabe rawit.

Di dalam melaksanakan puasa, seorang murid selain harus memasang niat, juga diwajibkan untuk mandi setiap malam hari selama berpuasa di siang harinya. Biasanya murid yang sedang berpuasa menempati salah satu ruangan di dalam rumah seorang guru atau di dalam mesjid. Puasa seperti itu dinamakan "*uzlah*" atau juga *riyadhah*.

Lafadz yang sering digunakan untuk berpuasa yakni sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim  
Niat isun puasa udu puasane wulan  
Udu muasane dina muasane kakarepan isun  
Ada den karepaken dening isun  
Muga-muga dikabulaken dening Allah  
La ilaha illa Allah Muhammad al-rasullah.

Sedangkan informan lain menurturkan bahwa lafad berpuasa yang biasa digunakan adalah:

Niat kaula puasa  
Muasakeun jangjawokan  
Kakuatan kaulan  
Bismillahirrahmanirrahim

Namun informan lain menyatakan bahwa puasa yang biasanya dilakukan selama 7 hari berturut-turut. Bagi seorang murid yang memiliki aktivitas dan kesibukan di luar, setelah minta izin pada guru, diperbolehkan untuk menyelesaikan bagian terbesar dari puasanya tersebut di rumah sendiri, namun

satu hari menjelang berakhirnya puasa, ia diharuskan tinggal di tempat gurunya.

Selain melakukan puasa dengan cara *uzlah* atau *riyadhah*, dalam mendapatkan ilmu perdebusan, seseorang juga melakukan tirakat. Tirakat dilakukan dengan cara berpuasa selama tiga hari tiga malam berturut-turut tanpa berbuka. Setiap malam di dalam tirakat tersebut, murid diwajibkan berendam di dalam kolam atau sungai. Menjelang subuh pada malam terakhir yakni malam Jum'at, seorang murid diharuskan setelah sebelumnya diuji kekebalannya. Dari sini lah kemudian guru menentukan apakah seorang murid telah dapat dinyatakan lulus atau belum dalam menerima ilmunya.

Setelah dinyatakan lulus, atau mendapat ijazah dari sang guru, proses selanjutnya yang harus diikuti oleh sang



murid, selain tetap harus mengamalkan sejumlah wirid, do'a dan munajat yang telah diberikan sang guru, ia juga harus mengikuti latihan fisik atau mengikuti acara-acara debus atau magang. Debus adalah ilmu pertunjukan yang menggunakan senjata (alat) yang tajam dalam permainannya. Oleh karena itu tidak semua orang sanggup atau memiliki mental yang cukup kuat untuk menerima bacokan golok atau tusukan besi runcing di dadanya. Dengan melakukan *magang* dalam setiap pertunjukan, selain murid melatih mentalnya, pada saat yang sama sang guru juga mengukur tingkat ketawakalan atau sikap pasrah seorang murid kepada Allah.

Sikap tawakal atau pasrah kepada Allah menempati kedudukan penting dalam meraih kesuksesan ilmu debus. Menurut Informan, tusukan dan bacokan bisa menentukan sejauh mana rasa berserah diri seorang pemain kepada Allah.

Mereka yang *khusu* dan *ikhlas* tidak akan terluka. Sebaliknya mereka yang kurang memiliki rasa kepasrahan, tidak yakin atau ragu biasanya akan terluka, meskipun sang guru siap menutup luka tersebut dalam sekejap.

### **Hadiah al-Fatihah atau D'a Syaikh**

Memberi hadiah al-Fatihah kepada para syaikh merupakan hal penting dalam mendapatkan ilmu debus, karena itu menjadi kegiatan rutin yang harus diamalkan dalam setiap shalat lima waktu. Bacaan al-Fatihah dalam tradisi debus al-Rifaiyah berjumlah 17 kali, sesuai dengan jumlah syaikh yang tercantum. Adapun hadiah al-fatihah diberikan kepada.

1. Nabi Muhamada Saw beserta anak dan keluarganya.
2. Khulafa al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali), para sahabat: Zubeir, said, Abd al-

Rahman bin Auf, Juga Hasan dan Husein bin Ali. Fatimah al-Zahra dan Khadijah al-Kubra, serta tabi'i al-tabi'in.

3. Sayyid Syaikh Ahmada al-Kabir all-Rifa'ii beserta sahabat.
4. Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani
5. Syaikh Safi al-Din Ahmad bin 'Ulwani
6. Syaikh Ahmada al-Badawi al-Rifa'ii
7. Syaikh Ibrahim Ahmada al-Dasuqi
8. Syaikh Abu Bakar bin Abd Allah al-Aydarus
9. Sultan Maulana Hasanuddin bin Maulana Mahdzum
10. Sayyid Jalil, Sayyid Musa dan Sayyid Abd al-qadir al-Rifai

11. Syaikh Muahmada ‘Atabah al-Sabur atau Abd al-Sabur
12. Sultan Arifin Zayn al-Syiqin atau Muahmada ‘Arif Zayn al-Asyiqin al-Banteni al-Tsani
13. Sultan Abu al-Mafakhir Muhamad Ali al-Din.  
Semoga Allah measlesatrikan dalam kerajaannya kesehatan dan selalu dalam keadaan taat kepada Allah. Amien.
14. Syaikh Haji Muhamad ‘Arif al-Rifai
15. Syaikh Abd Allah bin Abd al-Qahar
16. Haji Isma’il bin Abd Salam
17. Ruh orang tua kami dan anda. Yang telah wafat di antara kami dan anda, yang telah wafat di antara kaum muslimin dan muslimat dan dengan keagungan ruh Nabi Muhamad Saw.

Namun demikian dalam perkembangan debus di Banten sekarang ini, banyak yang tidak mengacu kepada silsilah di atas dalam pembacaan hadiah al-fatihah. Para pemain debus menghadihkannya kepada para arwah yang tidak dikenal dalam tradisi tarekat mana di Banten atau di Nusantara. Nama-nama yang sering disebut hanya dikenal di kalangan para pencari “ilmu” kedigjayan. Diantara nama-nama yang sering diberi hadiah al-fatihah dan dihadirkan oleh salah satu kelompok debus di Serang saat pertunjukan debus sedang berlangsung adalah:.

1. Uyut Widara Tapolong
2. Uyut Santika Cimahi Ujung Kulon
3. Embah Khaer

### **Wirid al-Qur'an dan Doa**

Setelah hadiah al-fatihah kepada seluruh Syaikh selesai dibacakan, dilanjutkan dengan wirid al-Qur'an. Surat-surat yang diwiridkan adalah membaca surat al-Ikhlâs, al-Falak dan al-Nas, setiap surat masih-masing di baca tiga kali. Selanjutnya membaca doa yang berisi tentang permohonan masuk surga dan terhindar dari azab neraka:

“Ya Allah, kami mohon kepada Mu ridaMu dan surga dan kami berlindung kepada Engkau dari Azab kemurkaanMu dan neraka”.

Selain membaca do'a dan ayat al-Qur'an tersebut, para pemain debus juga membaca mantra-mantra lain yang berupa jangjawokan. Berikut ini contoh bacaan dari salah satu kelompok debus yang biasa dilakukan ketika permulaan pertunjukan debus dimulai.

Kukus kaula kukuss tunjung,

Sengitna maratan langit,  
Endahna maliwarna,  
Kaula nyuhunkeun ku para malaikat opat,  
Kalima pancuran teungah,  
Ka luhur ulah ka bawa ka awun-awun,  
Ka Handap ulah Nyeureup Ka Sagara,  
Pang Hadirkeun uyut Widara Tampolong,  
Uyut Santika Cimahi Ujung Kulon, Embah Khaer

.....

Kudu Hadir di tempat Ieu

### **Munajat al-Rifa'i**

Setelah selesai wirid al-Qur'an dan berdo'a dilanjutkan membaca do'a munajat al-Rifai. Pembacaan do'a ini dimaksudkan untuk menghadirkan para wali atau Nabi dan diminta "pertolongannya". Kehadiran dan pertolongan mereka sangat dibutuhkan dalam pertunjukan debus. Karena keramat dari para wali dan mu'zijat dari Nabi Muhamad Saw akan menyebabkan pertunjukan debus dapat berjalan lancar.

Di dalam do'a munajat Rifai, sering diucapkan kata-kata *al-madad* (            ), yang berarti memohon pertolongan, bantuan maupun dukungan. Munajat Rifa'i itu adalah sebagai berikut:






## **Shalawat Nabi.**

Pembacaan shalawat Nabi adalah langkah selanjutnya dalam persiapan permainan debus. Pembacaan shalawat ini diyakini sebagai penting dalam mencapai kesuksesan suatu permainan debus. Adapun lafaz-lafaz shalawat dalam wirid debus yang harus dibaca adalah sebagai berikut:




## **Wirid dan Amalan Debus**

Seorang pemain debus selain diwajibkan untuk selalu membaca wirid dan amalan Rifaiyah, yakni: hadiah al-fatimah untuk para syaikh, membaca doa, membaca munajat al-Rifaiyah serta membaca shalawat Nabi, juga dianjurkan untuk membaca amalan-amalan tertentu terutama sesudah shalat. Di dalam mengamalkan bagian atau keseluruhan wirid/amalan Rifa'i ini murid harus selalu dalam kondisi berwudhu. Selain itu kewajiban murid adalah selalu berpuasa ketika ia sedang dalam fase mengamalkan bagian atau keseluruhan wirid tersebut.

Dalam tarekat Rifaiyah ada beberapa jenis wirid yang bisa diamalkan oleh para murid untuk mendapatkan efek-efek

tertentu, seperti untuk pengobatan, kekebalan dari benda tajam dan tidak terbakar oleh api.

*a. Wirid Pengobatan*

Wirid pengobatan adalah wirid atau amalan yang diamalkan bagi tujuan-tujuan pengobatan terhadap berbagai penyakit. Namun pada dasarnya penggunaan utama adalah untuk menutup luka yang menganga akibat terkena senjata tajam atau benda-benda yang melukai kulit (badan). Sebenarnya amalan ini merupakan bagian dari wirid/amalan tarekat Rifa'i secara keseluruhan. Namun wirid ini dapat juga dipisahkan sebagai bagian tersendiri. Pemisahan dilakukan bagi murid yang tertarik untuk mengkhususkan diri pada bidang ilmu penyembuhan atau pengobatan setelah sebelumnya wirid al-Rifai itu diwirid atau diamalkan secara keseluruhan.

Amalan pengobatan adalah sebagai berikut:

1. Berniat:


2. Hadiah al-Fatihah dan Do'a



*b. Wirid Kekebalaan dari Benda Tajam*

Wirid ini merupakan bagian dari wirid yang biasa dipergunakan dalam permainan debus. Adapun wirid yang biasa dipakai adalah:


--

c. *Wirid Tahan dari Panas Api*

Sedangkan wirid agar tubuh tidak terbakar dari api adalah


Selain membaca wirid-wirid dari tarekat Rifaiyah, permainan debu juga biasanya di tambah dengan bacaan-bacaan *jangjawokan*. Bacaan jangjawokan disesuaikan dengan

bentuk permainan yang akan disuguhkan. Berikut ini contoh-contoh jangjawokan yang biasa diamalkan oleh para debus.

1. Agar tidak luka dari tusukan benda tajam

bima bayu genina mati geni  
murup mati  
sirep besi itu jadi abu

2. Agar tubuh kebal dari benda tajam

Nawaitu hadza hadiyatuna  
Khushushon kawedukan  
Kakuatan kaula  
Kaula menta kakuatan malaikat opat,  
Jibril, Mikail, Isrofi, Izroil,  
Pangjagjakeun badan kaula  
Kasujur badan,  
Ka luhur sausap rambut,  
Ka handap sausap dampal  
(kemudian baca ayat berikut ini berturut-turut: “Fatihah  
3X, al-Ikhlash 3X, al-Falakh 3X, al-Nash 3X, Fatihah  
3X”)

3. Mantra yang biasa digunakan untuk melindungi para pemain dari marabahaya.

Allahuma sri putih sing siraning badan



Buka kena ratu kebayan  
 Lawan sabda kembalikeun ka elingna  
 .....(sebutkan nama)  
 Kageng ka ageng Allah,  
 Ngungguling rasulullah,  
 Mulih aran mulih putih,  
 Ning nyawa tunggal ning urip gungguling  
 Puji akal ilmu iman  
 Tauhid ya nabi pang elingkeun si .....(sebut nama  
 yang dimaksud)  
 Nu hurung dina jajantungna,  
 Nu herang dina mamawangna,  
 Duduluran dudulintang,  
 Dat murwawisesa sakurungan atine,  
 Kaula tetap di dalam rasa,  
 Kang kawas kakinarasa  
 Kanewo kakinarasa,  
 Ka Allah murwawisesa,  
 La ilaha illa Allah Muhammad rasulullah  
 La haula wa la quwwata illa billahi al-'aliyyi al-adhiim.

4. Mantera agar terlindungi dari mara bahaya dan cinta banyak orang

Bismillahirrahmanirrahim  
 Inna 'athoina kalkausar,  
 Fasholi liwali  
 Liwali walba li wali warba  
 Tulung para wali sakabeh

Mangka welas mangka asih  
Atine wong sadunia  
Ngadeleng maring isun  
La ilaha illa Allah Muhammad rasulullah

Bismillahirrahmanirrahim  
Bima bayu angedek aku geni  
Murub mati dening aku  
Rep sirep atine wong sadunia  
Ngadeleng maring aku  
La ilaha illa Allah Muhammad rasulullah

### **Kalimah Istighatsah**

Ketika permainan debus berlangsung, selain shalawat Nabi juag do'a-do'a lain juga dilantunkan oleh para pedzikir. Do'a-do'a yang sering dilantung tersebut berisi tentang permintaan pertolongan (*istighatsah*) agar pertunjukan yang penuh dengan bahaya ini bisa berjalan dengan baik dan para pemainnya ddiselamatkan dari segala kecelakaan. Berikut ini syair *istighasah* yang sering dilantunkan.



## **H. Upacara Pertunjukan Debus**

Upacara pertunjukan debus dimulai jika persyaratan bagi permainan telah lengkap. Pedupaan dinyalakan, diletakan di depan khalifah. Di samping pedupaan diletakan pula mangkok yang berisi minyak kelapa dan gada debus yang ujungnya telah diminyaki dengan minyak kelapa tersebut. Di sampingnya pula di letakan pula pendamping gada, yakni palu. Peralatan musik di taruh di sekeliling benda-benda itu dan para pemain duduk di sekeliling arena pertunjukan atau di tempat yang telah ditentukan. Upacara pertunjukan debus tidak di batasi oleh waktu tertentu. Begitu pula lamanya pertunjukan tergantung kebutuhan atau sesuai dengan permintaan tuan rumah.

Sebelum upacara pertunjukan dimulai, sang khalifah memohon izin kepada khalayak ramai. Permohonan izin

dianggap penting dilakukan sebelum upacara dimulai agar pertunjukan bisa berlangsung dengan baik tanpa adanya gangguan. Menurut penuturan dari kalangan pemain debus bahwa kalau tidak minta izin sering ada gangguan dari pihak lain yang terkadang membahayakan para pemain, seperti pada saat pertunjukan tusuk perut atau penggunaan benda tajam. Akibat dari kelalaian tersebut sering para pemain terluka.

Permohonan izin tersebut merupakan kode etik bagi setiap pertunjukan dalam satu perguruan kesenian debus. Hal ini suatu kesepakatan bersama yang harus dipatuhi oleh setiap pemain debus yang akan tampil dalam suatu pertunjukan. Kode etik tersebut juga merupakan cerminan bahwa diantara mereka ada rasa solidaritas antar kawan satu perguruan, juga merupakan ungkapan kerendahan hati serta menghormati orang-

orang yang memiliki “elmu” yang serupa, terutama yang merasa *seguru seelmu*.

Selain mengemukakan permohonan izin kepada seluruh khalayak, para pemain debus, terutama khalifahnya, juga mempersiapkan dan memasang perangkat yang diperlukan untuk menolak bala (bahaya) dan gangguan yang tidak dikehendaki. Hal ini dianggap penting sekali, karena permintaan izin tidak menjamin bahwa pertunjukan tersebut tidak ada yang akan mengganggu. Salah satu usaha agar pertunjukan tersebut bisa berlangsung dengan baik, maka diharuskan kepada semua pemain harus dalam keadaan suci baik dari hadas kecil apalagi hadas besar.

Upacara pertunjukan debus terbagi menjadi dua tahap, yakni: *pertama*, pembacaan wirid dan amalan. Semua bacaan yang terdiri atas hadiah al-fatimah kepada syaikh, wirid al-

Qur'an dan do'anya, munajat Rifai atau Syaikh Abdula qadir Jaelani dan shalawat Nabi dibaca bersama-sama oleh semua pemain yang dipimpin oleh khalifahnyanya. Namun praktek ini sekarang sudah jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan membutuhkan banyak waktu, oleh karena itu pembacaan hal tersebut dilakukan di rumah, sebelum datang ke tempat pertunjukan.

Tahap kedua, para pemain kemudian, atas izin khalifah, mengambil peralatan musik yang telah dipersiapkan dan mereka bersama-sama menabuhnya. Bersamaan dengan itu syair segera dinyanyikan. Kedua hal tersebut, syair dan musik, suaranya saling menyesuaikan.

Pada sekarang ini, ketika debus telah memasuki arena komersialisasi, sebelum pertunjukan debus berlangsung, biasanya dimulai dengan tarian jaipongan dan permainan silat.

Tarian jaipongan dan permainan silat merupakan pembukaan sebelum masuk ke acara inti. Berbeda dengan tarian jaipongan yang hanya menyuguhkan keindahan gerak tari, pada permainan silat disuguhkan pertarungan adu kekuatan dan kekebalan tubuh dari senjata tajam. Peragaan yang dilakukan selain mengeluarkan jurus-jurus silat dan tipu muslihat untuk saling memukul, menendang dan sebagainya, juga menggunakan senjata tajam berupa golok atau pedang. Dalam permainan silat dengan senjata tajam ini para pemain menunjukkan kehebatannya, masing-masing sehingga terjadi saling bacok yang tidak menimbulkan luka di tubuh para pemain.

Setelah tarian pembuka selesai dilaksanakan, kemudian dua orang pemain, atas izin khalifah, maju ke arena yang telah disiapkan. Seorang keluar dengan membawa gada debus dan



lainnya membawa palu besar. Keduanya mulai menari dari jarak yang satu dengan yang lainnya agak berjauhan. Mereka terus menari menyesuaikan diri dengan irama musik pengiring dan syair yang dinyanyikan. Ketika suara musik semakin cepat dan keras, maka irama lagu pun dinyanyikan semakin cepat dan tinggi, kedua pemain debus tersebut bergerak saling mendekat. Pada saat suara itu mencapai titik tertentu (puncak), kedua pemain telah saling berdekatan. Salah seorang yang memegang gada debus meletakkan bagian yang runcing di dada sebelah kanan. Rekannya yang memegang palu menghantamkan palu tersebut ke kepala gada dengan keras sambil berteriak "*al-madad*". Yang memegang gada berteriak pula menyambut "*illa Allah*". Pukulan itu diulangi sampai tiga kali dengan teriakan dalam jumlah yang sama. Keduanya lalu

sama-sama mundur saling menjauhi, mengikuti irama itu kembali, menari-nari secara perlahan.

Beberapa saat kemudian irama musik dan syair berubah kembali semakin tinggi. Kedua pemain kembali bergerak saling mendekat satu dengan yang lain. Pada irama puncak, seperti tadi, mereka saling mendekat yang kemudian diikuti gerakan yang satu memukul dan yang lainnya menerima pukulan. Kali ini bagian yang dibukul berbeda, dada sebelah kiri.

Hal semacam itu terus berulang kembali hanya sasarannya yang berubah, bisa perut, lekukan pada tenggorokan, dahi, kelopak mata dan sebagainya. Kemudian mereka saling menukar palu dan gada. Lalu saling bergantian peran antara si pemukul dan yang dipukul. Permainan itu

diteruskan dan berakhir sampai bagian akhir dari syair telah selesai dinyanyikan.

Pada sekarang ini pertunjukan debus tidak berhenti sampai di situ, tetapi dilanjutkan dengan pertunjukan-pertunjukan lainnya, yang nampaknya berupa tambahan-tambahan. Tambahan permainan dalam pertunjukan debus tersebut sebagian masih berasal dari tradisi tarekat sebagian lagi dari tradisi lokal. Tambahan-tambahan tersebut dilakukan untuk menarik para penonton agar pertunjukan tidak berjalan secara monoton. Tambahan permainan debus ini disesuaikan dengan permintaan shohibul hajat. Pertunjukan tambahan tersebut seperti:<sup>3</sup>

1. Tusuk balon dengan mata ditutup

---

<sup>3</sup> Informasi tentang tambahan permainan debus ini didapatkan dari selerabran yang dikeluarkan oleh perkumpulan permainan debus “Macan Liar” yang diketuai oleh Jumintra.

2. Tusuk pipi dengan menggunakan jarum besar
3. Tusuk leher dengan menggunakan besi behel
4. Makan bara api
5. Membakar anggota badan
6. Mengeluarkan kekelawar dari mulut
7. Berelimpangan di atas pecahan kaca (beling) atau paku runcing
8. Menggoreng nasi di atas kepala
9. Mengupas kelapa dengan mulut dan isinya belut, mie dan agar-agar
10. Mengikat orang dimasukan ke karung
11. Memotong timun di atas perut
12. Memukul batu di atas punggung
13. Naik tangga dari golok
14. Mengiris tangan sampai berdarah

15. Atraksi golok
16. naik Punggung anak di bawah umur lima tahun
17. Memukul kepala menggunakan botol, kelapa tua,  
kayu kaso
18. Makan piring atau gelas.
19. Mengikat tangan yang kemudian bisa melepaskan  
sendiri
20. Bergelimpangan di atas pohon salak
21. Memotong Pisang dari luar kulitnya
22. Mengeluarkan ular atau kekelawar dari mulut

# 4

## Analisa Tentang Debus

### **Pandangan Antropologis**

Pada bab ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang keberadaan debus dalam konteks budaya Islam yang lebih luas pada masyarakat Banten bahkan untuk Islam di Nusantara. Debus merupakan salah satu contoh dari pertautan antara budaya Islam dengan budaya lokal merupakan corak khas Islam di Indonesia. Islam yang pertama kali berkembang di daerah Timur Tengah, tepatnya di Negeri Arab Saudi sekarang, mengalami adaptasi dengan budaya masyarakat setempat ketika ia dipeluk oleh para penduduk Nusantara. Sehingga sering terjadi adanya sinkretisme dalam beragama. Adaptasi Islam dengan budaya lokal tersebut sebagai sesuatu yang tak terhindarkan agar Islam diterima oleh mayoritas

penduduk lokal. Namun juga adaptasi tersebut sering menimbulkan ketegangan-ketegangan antara keharusan untuk mempertahankan ontensitas Islam dengan kebutuhan-kebutuhan praktis dan populer yang telah dianut secara luas oleh masyarakat lokal di Indonesia.

Tanpa menghilangkan beberapa kekecualian tentang proses penyebaran Islam di Indonesia, namun secara umum proses Islamisasi di Indonesia berlangsung secara damai. Karena itu masyarakat Indonesia merupakan satu dari sedikit wilayah di dunia yang mengalami proses Islamisasi penduduknya tanpa kekuatan militer. Islam menyebar ke sejumlah wilayah di Nusantara melalui jalur perdagangan dan jaringan tarekat yang sangat akomodatif terhadap budaya-budaya lokal. Para penyebar sufi-pedagang mempergunakan simbol-simbol budaya dan pranata sosial lokal yang telah ada untuk menghadirkan Islam di tengah kehidupan masyarakat Nusantara.<sup>1</sup>

Sarana dan simbol budaya lokal yang terkenal dipakai oleh para penyiari Islam di Jawa seperti pertunjukan wayang, penggunaan “ilmu” kesaktian yang telah lama di kenal sejak lama oleh masyarakat Nusantara dan tradisi-tradisi yang telah diterima masyarakat secara luas seperti pernikahan, kematian, kelahiran serta acara-acara yang telah dianggap

---

<sup>1</sup> Lihat karya Cluade Guillot, *The Sultanate of Banten*, Gramedia, Jakarta, 1990.

penting dan mapan lainnya. Dalam kasus Banten, Maulana Hasanuddin, sebelum ia menjadi penguasa di daerah ini, ia mempelajari budaya yang berkembang pada masyarakat Banten pra-Islam dan menghormatinya sebagai bagian dari budaya masyarakat sekitar. Karena itu ia pun memandang untuk melakukan *tapa* di tempat-tempat yang di kenal sebagai keramat seperti Gunung Karang dan pulau Panaitan. Bahkan untuk menaklukan Pucuk Umun, ia mempergunakan budaya lokal yang berkembang saat itu, yakni mengadakan sambung ayam.

Meskipun cerita-cerita yang berkembang di tengah masyarakat Banten tentang Maulana Hasanuddin itu lebih bersifat mitos, karena kebenaran sejarahnya masih sangat meragukan, namun itu menggambarkan bahwa para penyiar agama Islam terdahulu mempergunakan simbol, tradisi, institusi dan budaya lokal yang telah lama berkembang di masyarakat untuk memperkenalkan Islam pada masyarakat Nusantara. Oleh karena itu masyarakat di Nusantara meskipun telah memeluk Islam sebagai agama mereka, namun tidak banyak mengalami perubahan yang sangat besar dalam budaya dan institusi sosial mereka. Masyarakat di nusantara tetap berpakaian dan berbahasa sedia sekala, tidak diganti dengan pakaian dan bahasa Arab, seperti yang terjadi



di Mesir, Irak dan Negeri lainnya di Timur Tengah dan Afrika.<sup>2</sup>

Tidak terkecuali dalam hal ini debu. Debu yang merupakan tradisi yang dikenal dalam tarekat, khususnya tarekat Rifa'iyah, sebagai petanda bagi seorang murid yang telah mencapai derajat (*maqam*) tertentu dalam tarekat, menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan Islam di Banten dan daerah lainnya di Nusantara yang memang dikenal sangat kental akan kepercayaan kepada kekuatan mistis. Meskipun dalam tahapan perkembangan selanjutnya, debu mengalami perkembangan yang *complicated* ketika menjadi kepercayaan populer di masyarakat awam. Permainan debu pada akhirnya tidak hanya merujuk pada sumber tarekat yang ada, tetapi dari tradisi lokal yang telah lama populer di masyarakat. Sehingga permainan debu yang sekarang ini kita dapatkan seolah telah tercabut dari akar yang sebenarnya, yakni bagian dari tradisi tarekat. Kini permainan debu lebih dikenal sebagai pertunjukan permainan orang-orang yang memiliki “ilmu” kesaktiaan.

Hasil Islamisasi dengan cara demikian itu memang sangat efektif untuk menarik penduduk

---

<sup>2</sup> Lebih lanjut lihat Halwany Michrob, *Jejak-jejak Interaksi Islam: Sebagai Ajaran dan Pranata dan Tradisi Budaya Etnik Lokal Banten, Fase, Dampak dan Perwujudannya*, Majelis Kebudayaan dan Majelis Pustaka, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Serang, 1992.

nusantara memeluk Islam secara luas, sehingga kini Indonesia di kenal sebagai salah satu bangsa Muslim terbesar di dunia. Namun demikian Islamisasi dengan model tersebut juga menghasilkan praktek sinkretisme yang luas dalam keberagaman masyarakat Indonesia.<sup>3</sup>

Secara umum masyarakat sepakat bahwa kebanyakan orang Banten memeluk Islam sebagai agama mereka, namun demikian harus diakui bahwa sebagai besar dari mereka mempergunakan Islam hanya sebagai atribut identitas. Agama bagi masyarakat umum dipahami secara praktis. Agama hanya dipakai sebagai identitas sosial, sebagai dasar untuk hubungan antar manusia atau hubungan sosial dari pada dipandangan dan dipakai sebagai ajaran dari Tuhan. Sehingga bagi mereka tidak mempersoalkan sumber-sumber otensitas agama yang mereka peluk. Selama mampu memenuhi kebutuhan kehidupan sosial, mereka mempraktek dan memeluk agama tersebut yang telah diterima secara sosial. Pandangan demikian tersebut pada akhirnya memunculkan praktek keagamaan yang sinkretik.

Banyak istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan praktek keberagaman yang

---

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, "Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia" dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terjemahan Ihsan Ali Fauzi, Mizan, Bandung, 1998, p. 91-113.

demikian itu, seperti “Islam KTP”, “Islam Nominal”, “Islam Sinkretik”, atau yang paling umum adalah sebutan “abangan”. Istilah –istilah tersebut menunjukkan bahwa tingkat keislaman mereka belum mencapai kesempurnaan atau dengan kata lain, orang yang belum sepenuhnya memeluk Islam.

Praktek keberagamaan yang sinkretik tersebut telah menarik beberapa peneliti luar untuk mengadakan riset yang mendalam tentang corak keberagamaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Temuan para peneliti tersebut sering dijadikan paradigma untuk melihat tentang Islam di Indonesia dan sebagai landasan para penguasa dalam mengambil kebijakan tentang masyarakat Islam di Indonesia. Para peneliti antropologi berbeda pendapat dalam memahami corak keberagamaan masyarakat Indonesia yang demikian itu.

### *1. Pandangan Simbolik*

Clifford Geertz, sarjana antropologi asal Amerika Serikat, adalah peneliti yang banyak menghabiskan waktunya di Indonesia untuk mempelajari masyarakat Islam Indonesia, khususnya mengenai struktur sosial dan kepercayaan masyarakat Jawa. Karya-karyanya tentang Islam di Jawa

merupakan bacaan penting bagi orang yang mempelajari masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Menurut Geertz, meskipun 90 % masyarakat Jawa itu mengaku memeluk Islam, tetapi di dalamnya ada berbagai macam varian dalam menghayati Islam tersebut. Ada tiga kelompok varian dalam masyarakat Jawa dalam penghayatan keagamaannya, yakni priyayi, santri dan abangan. Priyayi adalah kelompok masyarakat yang lebih berorientasi kepada kepercayaan Hindu-Budha. Sedangkan kelompok abangan adalah mereka yang memiliki kecenderungan kuat kepada kepercayaan animisme. Santri adalah kelompok masyarakat Jawa yang lebih menekankan kepada ajaran-ajaran normatif Islam. Dengan demikian, menurut Geertz, dalam masyarakat Jawa yang hanya dapat dipandang betul-betul masyarakat Islam adalah mereka yang berada pada varian santri. Sedangkan varian priyayi dan abangan lebih tepat dipandangan sebagai kelompok yang kurang lebih sama dengan “Islam nominal”.

Gambaran tentang varian “Islam nominal” ini, sebenarnya telah menjadi perhatian para sarjana Belanda yang lebih awal. Menurut Pigeaud, “Islam nominal” meskipun mereka mengaku sebagai muslim tetapi pandangan kosmologinya dan tataran sosial

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terjemahan Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989.

mereka lebih banyak dipengaruhi oleh unsur Hindu-Budha dan animisme.<sup>5</sup> Pigeud menunjukkan bahwa konsep *petungan* menempati tempat penting dalam kehidupan orang Jawa. Konsep ini bisa dipandang sebagai sistem metafisika orang Jawa. Arti *petungan* begitu penting bagi kehidupan sehari-hari orang Jawa. Sifat dasar manusia, bakat individu, etika kehidupan sosial dan ketentuan nasib termuat secara lengkap dalam *petungan*. Rumus-rumus yang terkandung di dalamnya lebih menyerupai kepercayaan primitif. Nasib manusia, umpamanya, dipandang berkaitan dengan arah mata angin atau jenis hari. Oleh karena itu bagi orang Jawa, ketika akan melakukan hal-hal penting dalam kehidupan seseorang seperti pernikahan, melakukan perjalanan jauh dan sebagainya, maka ia harus melihat petunjuk-petunjuk yang terdapat pada *petungan* tentang hari dan arah mata angin yang diikutinya.

Sementara itu, Berg, yang merupakan salah satu tokoh orientalis Belanda terkemuka, menilai pandangan sejarah orang Jawa sama persis dengan konsep yang ada dalam tradisi Hindu. Contoh yang paling jelas adalah kepercayaan tentang Ratu Adil. Kebanyakan orang Jawa percaya akan datangnya seorang tokoh yang disebut Ratu Adil. Tokoh ini

---

<sup>5</sup> Th. G. Th. Pigeaud, "Javanese Divination and Classification" dalam Pe.E. de Josselin de Jong, *Struktural Anthropology in the Netherlands*, Martinus-Nijhoff, t.t., p. 61-82.

dipercayai mampu membawa masyarakat keluar dari kemelut kehidupan. Kedatangan Ratu Adil ditandai oleh ketidakberesan yang terjadi dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Menurut Berg, kepercayaan terhadap Ratu Adil ini merupakan refleksi dari konsep Hindu tentang *Yuga* (zaman) yang mempercayai *kaliyuga* sebagai zaman kebobrokan untuk selanjutnya memasuki zaman kesejahteraan melalui kedatangan Ratu Adil.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, baik Geertz, Pigeaud dan Berg sepakat bahwa budaya Jawa mengandung banyak unsur yang berasal dari tradisi pra-Islam. Islam yang dianut masyarakat Jawa, khususnya pada kelompok priyayi dan abangan, hanya pada lapisan kulit luarnya saja, sedangkan isinya itu masih banyak bersifat Hindu-Budha dan animisme.

Debus merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Banten yang bersifat sinkretis, karena banyak mengambil dari berbagai sumber, yakni Islam, Hindu-Budha dan animisme. Kebanyakan para pemain debus sekarang ini, tidak seutuhnya mengambil dari tradisi tarekat tetapi mengambil dari unsur-unsur lokal yang berasal dari tradisi pra-Islam.

---

<sup>6</sup> C.C. Berg, "The Islamization of Java", *Studia Islamica* IV, 1955, p. 111. Bandingkan pula dengan Hendro Prasetyo "Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia", *Islamika: Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, No. 3, Januari- Maret 1994, p. 74-85.

Bacaan-bacaan sakti, seperti *jangjawokan*, dan permainan-permainan di dalamnya tidak lagi mengikuti lagi hanya berasal dari tradisi tarekat yang memperkenalkannya, tetapi diambil dari permainan-permainan silat dan *elmu kanuragan* yang berasal dari tradisi pra-Islam. Berdasarkan cara pandangan Geertz di atas bahwa *debus* merupakan produk dari kebudayaan masyarakat Banten yang bersifat sinkretis, di mana unsur-unsur lokalnya itu lebih dominan, sedangkan Islam itu hanya ada pada kulit luarnya saja, yakni sebagai pembungkus semata, agar bisa diterima oleh masyarakat yang lebih luas.

## 2. *Pandangan Esensialis*

Cara pandang Geertz terhadap realitas masyarakat muslim Jawa yang cenderung merendahkan dengan menyatakan bahwa Islam hanya dianut oleh masyarakat Jawa hanya pada dataran formal atau kulitnya saja, sedangkan isinya itu masih bersifat Hindu-Budha atau animisme, mendapat kritik dari berbagai kalangan, baik dari kalangan sarjana Indonesia maupun dari para sarjana luar.

Ilmuan Indonesia yang menyangkal keras tentang tesis Geertz tersebut adalah Harsja W. Bachtiar. Ia banyak mempermasalahkan konsep-konsep yang digunakan oleh Geertz dan pembagian varian masyarakat Jawa tersebut. Salah satu konsep yang menjadi pertanyaan Harsja W. Bachtiar adalah penggunaan istilah agama Jawa (*Religion of Java*)

untuk menyebut tiga varian Islam di Jawa yakni abangan, santri dan priyayi. Penggunaan istilah agama Jawa untuk mengidentifikasi ketiga varian tersebut justru akan menyesatkan, karena penggunaan istilah agama Jawa dalam masyarakat Jawa sendiri bukan untuk mengidentifikasi masyarakat muslim Jawa, tetapi merupakan agama tersendiri, yakni agama lokal yang sudah berkembang lebih dahulu, sebelum agama-agama besar lainnya dianut masyarakat Jawa.

Jadi, agama Jawa pada pokoknya dimanifestasikan sebagai pemujaan nenek moyang. Nenek moyang itu – leluhur yang terdekat, leluhur tertentu dari masa lampau yang lebih jauh, atau pencipta alam semesta – dianggap sebagai sumber kekuatan hidup dan tanpa itu orang yang bersangkutan tidak akan dapat hidup. Mereka telah memberikan kepada yang masih hidup satu kebudayaan, satu peradaban, yang dianggap telah menempatkan mereka pada tingkat sosial dan kerohanian yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk-penduduk lainnya di Kepulauan Indonesia. Para leluhur itu dianggap terus mempengaruhi mereka yang masih hidup.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Harsja W. Bachtiar, “The Religion of Java: Sebuah Komentar” dalam lampiran terjemahan Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terjemahan Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989., p. 534.



Bachtiar pun mengkritik pembagian varian masyarakat Jawa berdasarkan perilaku keagamaan ke dalam tiga kelompok (abangan, santri dan priyayi). Apabila berdasarkan perbedaan perilaku keagamaan, masyarakat Jawa, biasanya dibedakan kepada kelompok santri dan abangan. Santri adalah kelompok masyarakat yang dipandang lebih taat dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan Islam dibandingkan dengan abangan. Sedangkan istilah priyayi tidak bisa dipandang sebagai kategori dari perilaku keagamaan. Istilah priyayi mengacu kepada orang-orang dari kelas tertentu, yang merupakan kaum elite tradisional; ia dipandang berbeda dari rakyat biasa yang disebut dengan istilah *wong cilik*. Oleh karena itu ada orang priyayi yang taat kepada ritual keagamaan, mereka itu disebut dengan *santri*, dan ada orang priyayi yang kurang memperhatikan soal-soal keagamaan, karena itu mereka dianggap sebagai *abangan*.

Kritik terhadap tesis Geertz juga datang dari sarjana seorang Amerika, Mark. R. Woodward, yang mengadakan penelitian mendalam tentang kehidupan masyarakat Jawa. Menurut Woodward, bahwa Geertz kurang memahami kompleksitas dari umat Islam. Dalam tradisi Islam berkembang berbagai macam mazhab dan aliran, diantaranya tradisi *syari'ah* dan tradisi *tasawuf*. Masing-masing aliran tersebut tidak bisa dipandang salah satunya lebih otoritatif dari pada

yang lain. Seluruh aliran yang berkembang, khususnya tradisi *syari'ah* dan *sufi*, sama-sama memiliki landasan dan justifikasi dalam Islam. Maka tidak ada alasan untuk menampilkan Islam hanya dari satu sisi pemahaman yang berkembang dalam sejarah.<sup>8</sup>

Geertz nampaknya terlalu menekankan kepada kelompok *syari'ah*, sebagai tolok ukur untuk menentukan suatu tradisi itu Islami atau tidak. Sehingga sesuatu itu dianggap Islam apabila secara formal memakai simbol-simbol yang berasal dari tradisi Islam dan kurang menghargai hasil kreasi dari sumber-sumber lokal, bahkan mengecapnya sebagai sesuatu yang tidak Islami.

Menurut Woodward kebudayaan Jawa dibangun berdasarkan sistem kultus kerajaan. Keraton dan penghuninya bukan sekedar penguasa politik tertinggi; keraton adalah model kehidupan bagi rakyat kerajaan. Wilayah yang berada di dalam tembok istana dianggap memiliki status yang berbeda dari wilayah di luarnya. Wilayah istana merepresentasikan kekuasaan, kekuasaan, sakralitas dan sekaligus dunia. Secara umum keraton menjadi kiblat dan model yang menjadi arah bagi rakyat kerajaan.

Budaya keraton sendiri dibangun berdasarkan pola pemikiran sufi. Masyarakat keraton yang banyak

---

<sup>8</sup> Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, LKiS, Yogyakarta, 1999.

mewakili golongan priyai sering dianggap mempraktekkan tradisi mistik Hindu-Budha. Memang benar, menurut Woodward, banyak istilah mistik Jawa yang menggunakan simbol-simbol tradisi pra-Islam. Namun demikian, simbol-simbol tersebut sudah masuk ke dalam kerangka sufi Islam. Ia mencontohkan, tujuan akhir mistik Jawa sama sekali bukan *annata* tetapi kesatuan antara manusia dan Tuhan. Mungkin lebih tepat jika dikatakan, meskipun mistik Jawa menggunakan simbol Hindu-Budha, ia telah diislamkan. Hal ini mungkin karena beberapa aspek mistik Hindu Budha berkesesuaian dengan tasawuf. Oleh masyarakat Jawa, kesesuaian ini dijadikan landasan untuk mengkontruksi jenis mistik sendiri yang dapat menyesuaikan dengan tujuan ajaran Islam, meskipun simbol yang digunakan berbeda dari sufi di Timur Tengah maupun Asia Selatan.

Dalam pemikiran orang Jawa, mereka yang tergolong pada kelompok *khawash* adalah para wali, raja-raja Islam, raja-raja Jawa dan tokoh-tokoh lain yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Jawa. Semua orang ini telah mencapai derajat intelek tinggi, sehingga mereka lebih dekat dengan persoalan-persoalan sufi. Dengan intelek-tualitas yang mereka miliki, kalangan *khawash* ini merupakan kelompok yang telah mencapai tahap isi agama, yaitu sufisme. Atau dengan istilah Jawa, mereka sudah

diperbolehkan mempelajari *ngelmu* atau *sacred doctrine*.

Sementara itu kalangan santri dapat dikategorikan sebagai kelompok yang mewakili kategori awam, di mana shari'ah atau aturan formal masih merupakan cara pokok beragama. Mereka berkewajiban untuk menjaga dan mempraktekan ajaran-ajaran yang menyangkut hukum pengaturan tingkah laku masyarakat. Kalangan santri dianggap sebagai orang yang belum mempunyai kesiapan untuk menerima ajaran sufi. Derajat intelek mereka belum memungkinkan untuk masuk ke dalam dunia sufi.

Sedangkan varian abangan adalah turunan dari model *priyayi*. Disebabkan oleh kultus keraton, posisi kerajaan menjadi sangat sentral. Sentralitas raja dapat dilihat dari praktek kalangan *abangan* ini. Kelompok *abangan* berbeda dari santri dalam aturan formal agama. Akan tetapi sistem kepercayaan yang dianut oleh abangan merupakan tiruan dari sistem mistik kalangan *priyayi*. Perbedaan yang muncul dari *priyayi* adalah bahwa abangan merepresentasikan versi populer dari sistem mistik yang lebih rumit. Untuk itu, tiga varian dapat dibedakan, tetapi menjalin satu kesatuan yang dikerangkakan dalam sistem budaya Jawa.

Tesis Woodward ini dengan jelas memberikan legitimasi keislaman orang Jawa. Bahkan menurutnya, Islam Jawa merupakan salah satu tradisi

intelektual dan spiritual yang paling kreatif dan dinamis di dunia Islam. Namun, karena lokasi geografis Jawa yang berada jauh dari asal-usul Islam, sehingga pergulatan intelektual itu tidak begitu dikenal. Meskipun demikian menurut Woodward, tradisi Jawa telah menyumbang kontribusi penting dalam pemikiran Islam.

Woodward juga menyebut budaya Jawa sebagai tradisi yang “kratif dan dinamis”. Penilaian Woodward ini harus dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa “Islam Jawa bukanlah tiruan dari Islam Timur tengah atau Asia Selatan”. Kenyataan ini terbukti dari kemampuan tradisi Jawa dalam mengolah nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dan tradisi pra-Islam ke dalam sistem makna yang sistemik.

Dengan demikian menurut Woodward bahwa isi atau esensi dari tradisi Jawa itu sebenarnya adalah Islam, meskipun simbol atau pun *wadah* yang dipergunakan bukan berasal dari tradisi Islam tetapi dipinjam dari tradisi lokal atau dari kepercayaan Hindu Budha dan animisme. Hal ini disebabkan oleh adanya kesesuaian dengan tujuan dari ajaran Islam, sehingga *wadah* atau simbol tersebut tidak perlu dirubah meskipun secara esensi sudah mengalami perubahan yang radikal.

Berkaitan dengan tradisi debus di Banten, yang juga masih merupakan bagian dari tradisi Jawa,

tidak lepas dari percampuran budaya Islam dengan budaya lokal yang bersumber dari tradisi kepercayaan Hindu Budha dan animisme, maka sebenarnya kalau kita melihatnya dari sudut pandangan yang dikemukakan Woodward merupakan bagian dari budaya Islam. Permainan debus yang sekarang ini berkembang merupakan bentuk yang lebih rumit (*complicated*) dari debus ketika masih terkait dengan tarekat. Permainan debus yang ada saat ini merupakan pendangkalan dari tradisi tarekat, karena hanya mengambil beberapa bagian saja, terutama yang terkait dengan hal-hal yang dianggap mendatangkan hal-hal yang “luar biasa”, seperti kesaktiaan dan kewibawaan. Sedangkan hal-hal yang utama dalam tarekat, yakni: menggapai kesucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah, tidak menjadi titik perhatian.

Permainan debus merupakan tiruan dalam bentuk populer dari tradisi tarekat. Para pemimpin tarekat, yakni para sufi, memang dikenal sebagai orang-orang *khawash*, yang telah dipandang mencapai derajat intelektual dan ketakwaan yang tinggi. Sebagai orang yang telah mencapai derajat yang begitu tinggi di samping Allah, mereka dianugerahi beberapa kelebihan dari manusia kebanyakan, yang dikenal dengan “*karomah*”. Berkat “*karomah*” yang dimilikinya tersebut, seorang sufi bisa melakukan hal-hal yang keluar dari hukum alam.

Para pemain debus kini, yang mayoritas kini dikenal sebagai jawara, pendekar atau pemain silat, berusaha untuk meniru apa yang dilakukan oleh para ahli sufi atau guru tarekat. Karena itu debus merupakan bentuk tiruan populer dari tradisi tarekat yang lebih rumit dari pada debus yang aslinya. Ia tidak mengadopsi tarekat sebagai sumber mendapatkan kesaktiaan tetapi juga dari tradisi masyarakat Banten pra-Islam sendiri yang juga selama ini dikenal memiliki kekayaan budaya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan mistis.

Tidak dapat diingkari bahwa tradisi *ngelmu* dalam masyarakat Banten telah berkembang jauh sebelum Islam masuk ke daerah ini dan telah menjadi kepercayaan yang mengakar kuat pada masyarakat umum. Ketika Islam berhasil memasuki daerah ini, Islam berusaha untuk merubah orientasi kebudayaan yang telah di masyarakat sesuai dengan tujuan ajaran Islam. Perubahan tersebut biasanya tidak mengancurkan simbol atau *wadah* yang ada, tetapi yang dirubah adalah esensi atau isi dari kebudayaan itu yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

Permainan debus, semenjak awal, merupakan tradisi yang telah berkembang di dunia tarekat. Ketika itu masuk dan berkembang di Banten dan di daerah-daerah lain di Nusantara, maka ia beradaptasi dengan budaya lokal yang telah terlebih dahulu berkembang. Namun jelas proses adaptasi tersebut merupakan

usaha “penjinakan” budaya lokal tersebut agar lebih sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam sebuah proses perbauran antara dua tradisi, maka yang terjadi bukanlah saling menghilangkan, tetapi yang terjadilah perpaduan antara dua tradisi tersebut. Karena itu unsur-unsur dari kedua tradisi tersebut akan tetap mewarnai hasil dari perpaduan budaya tersebut, tidak terkecuali dengan permainan debus yang berkembang saat ini di masyarakat Banten.

Meskipun dalam permainan debus hingga saat ini masih mempergunakan bacaan-bacaan *jangjawokan* sebagai bacaan-bacaan saktinya tetapi hal tersebut nampaknya telah berusaha untuk diislamisasi oleh para pelaku debus itu sendiri, dengan melakukan perubahan orientasi agar lebih sesuai dengan ajaran Islam.<sup>9</sup> Sehingga bacaan-bacaan *jangjowan* tersebut tidak lagi semata-mata diambil dari tradisi Hindu Budha atau animisme tetapi bacaan-bacaan Islamnya pun masuk di dalamnya. Maka setiap ada pembacaan *jangjawokan*, biasa akan dimulai atau diakhiri dengan lafad-lafad *basmalah*, ayat-ayat al-Qur’an tertentu atau pun lafadz *syahadat*.

Demikian pula dengan aturan yang diterapkan kepada pelaku debus. Mereka pada umumnya

---

<sup>9</sup> C. Snouck Hurgronje “XXVI Jimat” dalam E Gobbe dan C Adriaanse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Seri Khusus INIS VII, Jakarta, 1992, p. 1305-1322.



diharuskan untuk tetap memiliki wudhu ketika tengah melakukan permainan debu, agar tidak mengalami kecelakaan atau mendapat marabahaya. Dalam kehidupan sehari-hari pun, seorang pelaku debu tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah digariskan Islam seperti mencuri, berzina, bersikap sombong dan sebagainya. Kalau pelaku debu melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka kemampuan *ilmu* yang dimilikinya akan hilang, sehingga ia tidak bisa lagi bermain debu yang penuh resiko tersebut.

## **B. Pandangan Teologis**

Permainan debu, seperti dijelaskan di atas memang bagian “agama populer”. Dalam atraksi debu, ia tidak hanya menyerap unsur-unsur dari tradisi Islam tetapi juga mengambil dari unsur-unsur lokal. Dalam pandangan teologis hal tersebut menjadi sangat problematis. Karena itu wajar saja permainan debu di kalangan para ulama, baik itu dari kalangan sufi (penganut tarekat) maupun *fuqaha* (ahli hukum) terjadi perbedaan pendapat yang tajam, antara mereka yang menolak dan yang membolehkannya.

Bagi sebagian ulama atau cendekiawan, hal itu merupakan suatu konsekuensi ketika Islam tidak hanya dianut oleh orang-orang Arab tetapi dianut oleh masyarakat lainnya yang non-Arab yang juga telah

memiliki kebudayaan tersendiri yang agak berbeda dengan budaya Arab. Para ulama pada umumnya sepakat bahwa selama nilai-nilai dasar Islam, seperti mengakui keesaan Allah, kenabian Muhammad Saw, dan al-Qur'an sebagai firman Allah, maka penyerapan budaya masyarakat lokal itu diperbolehkan. Namun permasalahannya tidak sesederhana itu. Hal itu karena batasan-batasan yang diberikan itu masih terasa sangat kabur dan dapat menimbulkan interpretasi yang beragam.

Demikian pula dalam hal atraksi permainan *debus*, yang merupakan hasil dari kolaborasi antara unsur-unsur dari tradisi Islam dan tradisi lokal. Pendapat para ulama tentang kedudukan hukum dari permainan *debus* ini akan disajikan dalam rincian masalah berikut ini.

#### *1. Wasilah dan Tawasul*

Salah satu bagian penting dalam permainan *debus* adalah pembacaan *wasilah* (*tawasul*) dan *wirid*. Kedua hal tersebut merupakan hal penting dan senantiasa dilakukan pada setiap akan dilakukan pertunjukan *debus*, agar seorang pemain mendapat dukungan dan pertolongan dari para guru-gurunya sehingga ia memiliki kekuatan atau kedigjayaan; yakni yang berupa perbuatan-perbuatan luar biasa.

*Wasilah* secara etimologis bermakna perantara atau menyambungkan kepada sesuatu

dengan senang hati (( برغبة الشئ الى التوصل))<sup>10</sup> Karena itu wasilah juga bermakna mendekatkan diri atau mengharapkan sesuatu.<sup>11</sup> Sedangkan secara terminologis, para ulama memberikan defenisi yang berbeda-beda. Sebagian ulama mendefenisikan wasilah adalah perbuatan atau amal yang dikerjakan dan dipersembahkan oleh orang mukmin karena mengharapkan sesuatu dengan cara membuat perantara (media, sarana) sehingga ia memperoleh apa yang diharapkan dan apa yang dicari. Dalam konteks ini, makna wasilah adalah beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan amal saleh karena mengharapkan bisa dekat dengan-Nya dan berusaha mendapatkan kemuliaan dan kedudukan di sisi-Nya, atau agar terpenuhinya kebutuhan dengan memperoleh pertolongan atau terhindar dari bahaya. Menurut kelompok ulama ini, kata *wasilah* yang terdapat pada surat *al-Maidah:35* dan *al-Isra:57*, adalah bermakna demikian buka yang lainnya.<sup>12</sup> Dengan demikian maksud dari makna *wasilah* yang terdapat dalam al-Qur'an itu adalah dengan iman dan amal shaleh seperti: shalat, puasa, sedekah, membaca

---

<sup>10</sup> H.A. Aminuddin Ibrahim, "Macam dan Hukum Tawasul", *Makalah* pada sidang komisi fatwa MUI Propinsi Banten, t.t.

<sup>11</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *'Aqidah al-Mu'min*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, p. 155.

<sup>12</sup> في وجاهدوا الوسيلة اليه وابتغوا الله اتقوا أمنوا بأبيهاالذين ربهم الى يبتغون يدعون الذين أولئك (35: المائدة) تفلحون لعلمكم سبيله (57:الاسراء) عذابه ويخافون رحمة ويرجون أقرب اليهم الوسيلة

al-Qur'an, dan lain-lainnya yang dipandang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu berwasilah (tawasul) dengan menyebut orang-orang tertentu, baik masih hidup maupun sudah meninggalkan, dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar, karena itu hukumnya haram, karena dipandang bid'ah dan mencederai doktrin tauhid.<sup>13</sup>

Sedangkan defenisi *wasilah* menurut sebagian ulama yang lain, terutama dari kalangan ahli sufi (tarekat) tidak hanya terbatas kepada iman dan amal shaleh saja tetapi juga berupa perantara-perantara yang mampu memberikan syafa'at/pertolongan kepada seseorang atas izin Allah SWT. Perantara-perantara yang dimaksud adalah orang-orang yang dipandang mempunyai kedekatan dengan Allah karena ketakwaannya, seperti para nabi, para wali dan orang-orang yang shaleh.<sup>14</sup> Mereka mendasarkan argumentasinya kepada beberapa hadits nabi, seperti:

الله صلى النبي ان عنه الله رضي مالك بن انس عن  
مذخلها عليها ووسع اسد بنت اغفر لفاطمة قال وسلم عليه  
الرحمين ارحمر فانك قبلي من الذين والانبياء نبيك بحق  
(الطبرانی رواه)

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, p. 186.

<sup>14</sup> Edy Ridwan, *Penjelasan Masalah: Tawasul, Hadiah pahala, Jamuan kematian, Tahli/dzikir*, Bahagia-Batang, Pekalongan, 1995, p. 9. hal yang serupa lihat pula Masjfuk Zuhdi, *Masail Diniyah Ijtihadiyah*, Gunung Agung-Jakarta, 1996, p. 109.

Artinya: dari Anas bin Malik r.a bahwa Nabi Muhammada saw berkata (dalam suatu do'a): Ya, Allah ampunilah Fatimah binti Asad dan lapangkanlah tempat masuknya (ke kubur) dengan hak nabiMu dan nabi-nabi sebelum aku. Sesungguhnya Engkau yang paling penyayang dari sekalian penyayang. (H.R. Thabrani).<sup>15</sup>

Hadits di atas mengindikasikan beberapa hal:

1. Nabi Muhammad saw bertawassul dengan dirinya sendiri, yakni dengan kata: “dengan hak nabiMU”.
2. Nabi Muhamad pernah berwasilah dengan nabi-nabi sebelum beliau, yakni dengan kata-kata: “dan nabi-nabi sebelumku”.

Berdasarkan hadits tersebut, menurut kelompok ini, bahwa tawasul dengan orang-orang shaleh yang telah meninggal dunia itu dibolehkan, seperti yang telah ditegaskan dalam hadits di atas.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mengenai tingkat keshahihan hadits-hadits yang dipakai oleh para pendukung *wasilah* memang harus ada kajian tersendiri.

<sup>16</sup> Mengenai argumetasi lebih lengkap tentang kebolehan bertawassul kepada orang-orang shaleh lihat tulisan Edy Ridwan, *Penjelasan Masalah: Tawasul, Hadiah pahala, Jamuan kematian, Tahli/dzikir*, Bahagia-Batang, Pekalongan, 1995.

Dalam permainan debus, membaca *wasilah* atau *tawassul* kepada para guru, baik itu berasal dari kalangan sufi maupun ahli silat (ilmu kanuragan) merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan. Tawassul ini berfungsi sebagai perantara untuk meminta bantuan perlindungan dirinya kepada Allah dari segala mara bahaya selama pertunjukan debus berlangsung. Sebagian ahli debus di Banten melakukan tawassul seperti yang dilakukan para pengikut tarekat Rifaiyyah dan para penguasa Banten, yakni dengan bertawassul kepada orang-orang berikut ini; Nabi Muhamad Saw beserta anak dan keluarganya, Khulafa al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali), para sahabat: Zubeir, said, Abd al-Rahman bin Auf, Hasan dan Husein bin Ali, serta tabi'i al-tabi'in, Sayyid Syaikh Ahmada al-Kabir al-Rifa'ii beserta sahabat, Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani; Syaikh Safi al-Din Ahmad bin 'Ulwani, Syaikh Ahmad al-Badawi al-Rifa'ii, Syaikh Ibrahim Ahmad al-Dasuqi, Syaikh Abu Bakar bin Abd Allah al-Aydarus, Sultan Maulana Hasanuddin bin Maulana Mahdzum, Sayyid Jalil, Sayyid Musa dan Sayyid Abd al-Qadir al-Rifai, Syaikh Muahmada 'Atabah al-Sabur atau Abd al-Sabur, Sultan Arifin Zayn al-Syiqin atau Muhamad 'Arif Zayn al-Asyiqin al-Banteni al-Tsani, Sultan Abu al-Mafakhir Muhamad Ali al-Din, Syaikh Haji Muhamad 'Arif al-Rifai, Syaikh Abd Allah bin Abd al-Qahar, Haji Isma'il bin Abd Salam, Ruh orang

tua kami dan anda. Yang telah wafat di antara kami dan anda, yang telah wafat di antara kaum muslimin dan muslimat.

Namun demikian dalam perkembangan debus di Banten sekarang ini, banyak yang tidak mengacu kepada silsilah di atas dalam pembacaan hadiah *al-fatimah*. Para pemain debus menghadihkannya kepada para arwah yang tidak dikenal dalam tradisi tarekat mana di Banten atau di Nusantara. Nama-nama yang sering disebut hanya dikenal di kalangan para pencari “*ilmu*” kedigjayan. Diantara nama-nama yang sering diberi hadiah *al-fatimah* dan dihadirkan oleh salah satu kelompok debus di Serang saat pertunjukan debus sedang berlangsung seperti; Uyut Widara Tampolong, Uyut Santika Cimahi Ujung Kulon dan Embah Khaer. Ketiga orang tersebut merupakan tokoh dalam ilmu persilatan TTKDH (Tjimde Tari Kolot Kebon Djeroek Hilir).

Berdasarkan dari sudut pandang pembacaan wasilah saja, atraksi debus dapat dipastikan menimbulkan perbedaan pendapat tentang keberadaannya dalam hukum Islam. Bagi kelompok yang melarang melakukan tawasul atau wasilah dengan seseorang, baik masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, maka permainan debus pun tidak boleh atau hukumnya *haram*, karena dianggap di dalamnya terdapat perbuatan yang dianggap, paling tidak, mendekati hal-hal yang bersifat musyrik

(menyekutukan Allah). Karena bertawassul atau berwasilah itu berarti bahwa antara Allah dan hamba-hambaNya ada perantara-perantara yang mampu memberi pertolongan kepada seseorang atas izinNya, seolah tanpa melalui perantara-perantara itu, Allah tidak berkenan memenuhi permohonannya. Seperti sudah dikenal selama perbuatan *syirik* atau menyekutukan Allah adalah suatu perbuatan yang dalam ajaran Islam sangat dilarang, karena dianggap telah menodai doktrin Islam yang paling dasar, yakni *tauhid*, menyekutukan Allah.

Sedangkan bagi yang berpendapat bahwa tawassul atau wasilah itu boleh atau diperkenankan dalam ajaran Islam, atraksi debu sampai sini masih bisa diperkenankan, karena dianggap tidak ada yang menyimpang dalam ajaran Islam. Bagi kelompok ini tawassul selain memiliki dasar dari hadits Nabi juga sering dipakai oleh para ulama atau kalangan ahli sufi terdahulu. Sedangkan mengenai tuduhan bahwa *tawassul* atau *wasilah* itu merupakan perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah), kelompok ini membantahnya. Bertawassul atau berwasilah tidak berasumsi bahwa makhluk atau orang yang dimintai tolong tersebut yang memiliki kekuatan memberikan bantuan, selain Allah. Kalau itu yang diasumsikan bahwa itu jelas dilarang. Dalam bertawassul orang berasumsi bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk memberikan bantuan kepada para hambaNya. Namun



demikian dalam kehidupan ini sering Allah tidak secara langsung, tetapi ada perantara, seperti: orang yang sakit kalau ingin sembuh maka ia harus minum obat. Jelas, bukan obat sendiri yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan, tetapi hanya perantara (media), sedangkan yang punya kuasa untuk menyembuhkan hanya Allah semata. Karena itu kalau kita percaya bahwa obat tersebut yang sesungguhnya memiliki kekuatan maka itu berarti telah menyekutukan Allah karena telah menyakini adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah.

Argumentasi lainnya yang dikemukakan oleh kelompok ulama yang membolehkan *tawassul* atau *wasilah* adalah bahwa Allah itu ibarat seorang raja, kalau seorang rakyat jelata ingin menyampaikan keinginannya maka ia mesti melalui orang-orang dekat dan kepercayaannya, sehingga permintaannya bisa terkabulkan. Demikian pula dengan Allah, menurut kelompok ini tidak semua orang, terutama orang-orang yang biasa yang banyak melakukan perbuatan dosa, bisa berdoa kepada Allah dan doanya didengar atau dikabulkan. Maka supaya do'anya itu dikabulkan maka ia meminta bantuan orang-orang yang selama ini dianggap dekat dengan Allah karena kesucian jiwanya, yakni para nabi dan wali, untuk menyampaikan permohonannya tersebut kepada Allah. Hal itu, menurutnya, sesuatu yang wajar dan biasa. Apalagi mengenai permasalahan batiniah, yakni

sesuatu yang sangat rumit dan musykil, seperti permianan debus, maka meminta pertolongan Allah dengan melalui para hambanya yang saleh menjadi sesuatu yang dianggap suatu keharusan.

## 2. *Atraksi Kekebalan*

Permasalahan yang sangat rumit di seputar debus adalah mengenai “kekebalan” tubuh dari segala api dan benda tajam. Apakah itu bagian dari *karomah* atau *maunah* yang biasa dimiliki para wali atau orang-orang shaleh? atukah termasuk pada perbuatan sihir yang dilarang dalam Islam? atau bukan kedua tetapi hanya permainan sulap biasa yang mengandalkan kepada kecepatan gerakan dan kepintaran para pemainnya dalam mengelabui para penontonnya? Untuk menjawab persoalan tersebut sebaiknya ditelaah terlebih dahulu mengenai konsep *karomah* dan sihir, untuk dipakai untuk menganalisa praktek permainan debus.

Konsep *karomah* itu sangat terkait dengan konsep wali. Wali dalam istilah yang sudah dikenal secara luas adalah gelar bagi orang shaleh yang senantiasa taat kepada Allah dan menghindari dari perbuatan dosa atau maksiat meskipun itu sangat kecil. Wali, menurut Yusuf bin Ismail al-Nabhani dalam kitabnya, “*Jaami’u Karamati al-Aulia*”, secara literal bermakna “dekat”. Maksudnya adalah apabila seseorang dekat kepada Allah, disebabkan ketaatan

dan keikhlasannya, maka Allah pun akan dekat kepadanya dengan melimpahkan rahmat, kebajikan dan karunia-Nya. Orang yang telah mencapai hal tersebut ia berhak mendapat gelar “wali”. Sehingga ia merasa tidak pernah khawatir dan takut karena yakin bahwa Allah akan selalu melindunginya dari segala kesulitan dan mara bahaya. Allah mengaruniakan kepada para wali berbagai kelebihan yang tidak diberikan kepada hamba-hambanya yang lain, berupa kejadian atau peristiwa luar biasa yang di luar jangkauan akal manusia biasa, sebagaimana Allah mengaruniakan mu’zizat kepada para Nabi dan Rasul-Nya.

الذين يخزنون هم ولا خوف لا اولياء الله ان الا  
(62:يونس) يتقون وكانوا آمنوا

Artinya: “Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tiada merasa khawatir dan tidak merasa pula bersedih hati. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”(Q.s: Yunus:62-63)

Seorang wali, karena keimanannya dan ketakwaannya, sering dianugerahi Allah beberapa keutamaan dan kemuliaan, yang dalam pandangan manusia biasa dianggap sesuatu yang luar biasa (*khariq al-‘adah*) dan tidak masuk akal. Itulah yang disebut *karomah*, yang secara literal bermakna

“kehormatan”, yakni kehormatan atas ketakwaan dan ketulusannya dalam melaksanakan tuntutan Allah SWT.

Hal lain lagi yang mirip dengan *karomah* adalah sihir. Berbeda dengan *karomah* yang merupakan anugerah Allah kepada hambanya yang benar-benar beriman dan bertakwa, sihir merupakan hasil dari proses pembelajaran bagi orang yang berminat untuk mempelajarinya. Karena sumber keduanya pun berbeda, *karomah* itu berasal dari Allah sedangkan sihir itu berasal dari kekuatan syaitan.

سليمان كفر وما سليمان ملك على الشياطين تتلوا ما وابتغوا  
(102:البقرة) السحر الناس يعلمون كفروا الشياطين ولكن

Artinya: “dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerjaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), pada hal Sulaiman itu tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itu yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia” (Q.s: al-Baqarah:102)

Konsep sihir ini mirip sekali dengan konsep magi dalam disiplin ilmu antropologi. Magi adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam, serta seluruh kompleks yang ada di belakangnya. Menurut Frazer magi itu terbagi

dua macam: pertama, *contagious magic*, yaitu magi yang dilakukan berdasarkan anggapan bahwa sesuatu hal bisa menyebabkan hal lain yang ada hubungannya secara lahir. Contohnya: sepotong kuku atau segumpal rambut milik seseorang dapat digunakan untuk mempengaruhi orang tersebut dari jarak jauh. Sehingga apabila bagian tubuh atau benda tersebut disakiti maka akan terjadi kontak secara langsung dengan pemilik anggota tubuh yang disakiti tersebut; kedua, *imitative magic*, yaitu segala perbuatan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara meniru. Misalnya seorang dukun mau mendatngkan hujan, dukun tersebut mengucapkan mantra lalu disiram dengan air dengan maksud meniru hujan yang turun ke bumi.

Mengenai atraksi debu apakah ia termasuk kepada *karomah*, sihir atau atraksi sulap biasa? Untuk memberikan jawaban tegas terhadap persoalan ini memang sangat sulit. Seperti diakui oleh para pelaku debu sendiri, atraksi debu tidak hanya mengandalkan kepada kecepatan gerakan atau kepintaran untuk mengelabui penglihatan penonton seperti yang dilakukan oleh para ahli sulap tetapi di dalam ada unsur-unsur gaib yang tidak bisa diterangkan secara rasional. Perbandingnya adalah 35 % keahlian sulap dan 65% dengan kekuatan gaib.

Dalam pandangan teologis Islam, keahlian dalam hal melakukan gerakan (sulap) untuk sekedar menjadi hiburan tidak lah menjadi persoalan serius,

hampir semua ulama menyetujuinya (jaiz atau boleh). Persoalannya yang cukup serius adalah dalam hal adanya unsur-unsur kekuatan ghaib dalam debus, apakah itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam? Menanggapi hal tersebut para ulama berbeda pendapat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa atraksi kekebalan dalam debus itu termasuk dalam bentuk sihir, sebab para pemain debus itu pada umumnya bukanlah orang-orang yang selama ini dipandang shaleh (ulama) atau ahli tasawuf, tetapi orang-orang biasa pada umumnya, karena itu bukan *karomah* atau *mau'nah*.

Alasan lainnya adalah bahwa *karomah* atau *mau'nah* itu datang dengan sendirinya (sepontan) tanpa direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu, karena merupakan anugerah atau karunia dari Allah yang datang secara tiba-tiba. Dalam sejarah Islam, peperangan yang dilakukan Nabi Saw dan para sahabatnya dalam melawan orang-orang kafir tidak ada riwayat yang menunjukkan bahwa para sahabat itu mengeluarkan kesaktian dan kekuatan yang luar biasa serta ajaib. Ini berarti bahwa kejadian-kejadian luar biasa yang bersumber dari *mu'jizat*, *karomah* dan *ma'unah* tidak bisa dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu. Seandainya hal itu bisa direncanakan, tentunya Nabi dan para sahabatnya mengeluarkan *mu'jizat* dan *karomahnya*, karena pada saat-saat

perang berkecamuk itu sangat dibutuhkan kekebalan dan kekuatan luar biasa, agar bisa memenangkan peperangan atau setidaknya dapat mengurangi sahabat yang mati dalam peperangan tersebut. Namun ternyata hal itu ternyata tidak, Nabi sendiri pernah terluka dalam peperangan Uhud, begitu dengan para sahabat banyak yang meninggal dalam peperangan.

Dengan demikian setiap kejadian yang luar biasa dan menakjubkan yang dilakukan secara berulang-ulang dan direncanakan (tentunya juga dengan melalui proses belajar) bahkan bisa ditampilkan dan dipertunjukkan kapan dan dimana saja, dengan mengandalkan pada kekuatan ghaib maka itu berarti salah satu bentuk sihir, sihir jelas merupakan perbuatan haram dan berdosa besar.

Namun pendapat yang lain menyatakan bahwa atraksi-atraksi kekebalan dan kejadian-kejadian luar biasa dalam pertunjukan debus itu tidak termasuk ke dalam bentuk sihir. Karena sihir itu dilakukan oleh orang kafir dan musyrik dengan cara meminta bantuan roh-roh jahat seperti syaitan, jin dan iblis. Sihir itu merupakan suatu upaya hasil kerja sama dengan meminta tolong kepada jin dan syaitan dengan cara berkhidmat kepadanya, karena dengan jalan itu seseorang bisa menjadi halus dan samar dalam melakukan permainan dan tipu daya. Sementara itu kekebalan dan kejadian luar biasa dalam permainan debus dihasilkan dengan jalan melaksanakan ketaatan

kepada Allah seperti shalat wajib, puasa, dzikir, do'a, shalawat dan yang lainnya serta menjauhi larangan-Nya terutama yang dipandangn sebagai dosa besar dalam Islam seperti zina, minuman keras dan perbuatan maksiat lainnya. Dengan demikian atraksi-atraksi kekebalan dalam debus itu bukan termasuk dalam bentuk sihir, sebab hal itu bukan dilakukan dengan cara meminta tolong atau berkhidmat kepada syaitan atau jin, tetapi dihasilkan dengan jalan meminta tolong kepada Allah SWT dan harus patuh dan taat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berdasarkan hal itu maka atraksi-atraksi debus itu dibolehkan.



# 5

## Penutup

### **Kesimpulan**

Kebudayaan tidak semata-mata produk yang sudah jadi dan diterima oleh sebagai sesuatu yang “sudah dari sananya begitu”, melainkan dibuat oleh partisipannya sendiri sehingga ia bergantung pada agen pembuatnya. Kebudayaan tidak pernah seutuhnya menjadi “produk jadi” yang kemudian diterima secara sosial apa adanya, tanpa mengalami perubahan, tetapi ia secara terus menerus dikonstruksi oleh para agennya. Maka, bukan saja kebudayaan yang membentuk partisipannya melalui pengetahuan, sistem nilai dan norma-norma, tetapi juga orang-orang yang ada dalam suatu kelompok secara aktif membentuk kebudayaannya. Karena itu memahami budaya suatu masyarakat tidak cukup hanya dilihat

secara empiris semata-mata, tetapi juga secara historis dengan memperhatikan genealogi, yakni proses pembentukannya. Proses pembentukan itu tidak terlepas dari usaha berbagai kelompok dalam memperebutkan sumber daya, sehingga selalu mengandung persaingan kekuatan.

Sejarah debus merupakan salah satu hasil perkembangan, perdebatan dan interpretasi yang terus menerus yang dilakukan oleh para agen pembentuknya; pemain dan pengguna jasa permainan debus. Karena itu memahami permainan debus, dengan memperhatikan fakta-fakta empiris semata sangat tidak memadai, tetapi juga diperlukan proses pembentukannya yang tidak terlepas dari tarik ulur berbagai kepentingan kelompok dalam usaha memperebutkan sumber-sumber kehidupan.

Pada awalnya debus sangat erat kaitannya dengan tradisi tarekat, terutama tarekat Rifaiyah. Kekuatan dan kesaktian yang dimiliki para murid sufi merupakan petanda dari tingkatan (*maqam*) yang telah dicapainya. Karena itu banyak yang mengasumsikan bahwa kesaktian dan kekuatan luar biasa tersebut muncul merupakan anugrah dari yang Ilahi kepada para hamba yang telah tulus ikhlas beribadah kepadaNya. Anugerah Ilahi tersebut yang kemudian lebih di kenal dengan *karomah*.

Pada tahapan selanjutnya, kemampuan “luar biasa” yang dimiliki oleh para murid sufi tidak hanya

dipahami sebagai simbol atau pertanda dari tingkatan (*maqam*) yang telah dicapai, tetapi dipergunakan untuk hal-hal yang lebih praktis, seperti untuk penyebaran Islam (dakwah), menarik masyarakat untuk memasuki tarekat tertentu, meningkatkan kewibawaan spiritual dan sebagainya. Bahkan ketika tarekat telah menjadi gerakan masa, orang memasuki tarekat tidak hanya untuk mensucikan jiwa atau mendekatkan diri kepada Allah, tetapi dengan tujuan untuk meraih “ilmu” kesaktian dan kedigjayaan, yakni yang kemudian lebih dikenal sebagai ilmu permainan debus.

Dengan demikian debus merupakan bentuk dari pendangkalan dari tradisi tarekat, ketika menjadi tradisi populer yang berkembang di masyarakat awam sehingga kini mengalami perkembangan yang lebih rumit (*complicated*) karena tidak lagi hanya setia kepada sumber awalnya tetapi juga mengambil dari sumber-sumber lokal khususnya dari tradisi pra-Islam.

Istilah debus kini lebih merujuk pada suatu bentuk permainan atau kesenian yang dilakukan secara kelompok dengan mengandalkan kepada penguasaan terhadap “ilmu” kesaktian dan kedigjayaan, seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam dan panas api. Bahkan permainan ini sekarang terkait erat dengan kemampuan bermain silat yang biasanya diiringi oleh tabuhan musik tradisional yang

syairnya berupa pujian-pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Debus sekarang ini tidak hanya sebagai salah satu permainan tradisional yang ditampilkan pada acara-acara konvensional yang biasa dilakukan masyarakat ketika melakukan pesta atau kenduri, seperti pernikahan, khitanan, selamatan dan sebagainya. Saat ini debus dipergunakan sebagai alat untuk menghibur para turis manca negara, hiburan untuk menghormati tamu dari luar Banten yang dilaksanakan pemerintah daerah, dan acara-acara lain yang lebih bersifat komersial.

Untuk menjadi seorang pemain debus yang handal, seseorang harus mau berguru kepada seorang guru debus dengan memenuhi semua persyaratan yang diperintahkan, seperti melakukan bait, berpuasa selama beberapa hari, mengamalkan sejumlah wirid dan do'a-doa tertentu dan persyaratan-persyaratan lainnya seperti kesiapan untuk belajar ilmu bela diri atau persilatan.

Permainan debus yang kini berkembang di tengah masyarakat tidak hanya terbatas kepada bentuk-bentuk asli permainannya, yakni memukul gada yang telah diletakan pada salah satu anggota tubuh pemainnya, tetapi juga permainan-permainan lain yang selama ini tidak dikenal dalam permainan debus yang awal, seperti menjinakan hewan berbisa, melukai atau memotong anggota tubuh dan

sebagainya. Sumber-sumber atau bacaan-bacaan saktinya pun tidak hanya bersumber dari tradisi tarekat tetapi juga dari khazanah budaya lokal yang telah berkembang di Banten semenjak pra-Islam.

Adanya perbauran antara tradisi tarekat dan tradisi lokal dalam permainan debus sering menimbulkan ketegangan atau konflik tentang keharusan untuk menjaga otensitas budaya Islam dari kontaminasi budaya lokal yang bersifat desktruktif, karena dianggap bertentang dengan hal-hal yang terkait aqidah Islam. Namun perbauran itu nampaknya tidak bisa dihindari karena tuntutan keadaan dari pengguna jasa permainan debus yang menghendaki adanya keragaman dan permainan yang lebih menantang. Adanya kebutuhan untuk terus meningkatkan permainan tersebut, maka adopsi budaya lokal dalam permainan debus menjadi sesuatu kebutuhan bahkan suatu keharusan agar ia tetap bisa tampil dan diterima oleh masyarakat secara luas.

Sinkretisme dalam debus tersebut bukanlah fenomena yang unik, tetapi merupakan fenomena umum dalam keberagaman masyarakat muslim di Nusantara. Karena itu untuk membaca sinkretisme dalam debus harus dibaca dalam konteks yang lebih luas, terutama berkaitan dengan sistem kepercayaan yang telah berkembang di masyarakat. Masyarakat muslim Indonesia sejak dulu dikenal sebagai masyarakat muslim yang memiliki budaya berbeda

dengan budaya yang ada pada masyarakat Timur Tengah yang dikenal sebagai pusat Islam.

Perbedaan dan keunikan budaya masyarakat muslim Indonesia tersebut menarik beberapa peneliti untuk mempelajarinya. Sebagian ahli, terutama mereka yang menganut pandangan simbolik: seperti Clifford Geertz, memandang bahwa perbedaan budaya masyarakat muslim Indonesia dengan budaya masyarakat muslim Timur Tengah menunjukkan bahwa tingkat keislaman yang dimiliki masyarakat masih sangat rendah. Agama Islam dipeluk masyarakat Indonesia baru dalam tahapan luarnya saja. Islam hanya mewarnai kulit luar dari kebudayaan masyarakat Indonesia, sedangkan isi atau esensinya masih kepercayaan pra-Islam, yakni Hindu-Budha dan animisme.

Namun peneliti lain membantahnya. Para peneliti yang menganut pandangan essensialis seperti Mark R. Woodward, berpendapat bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam yang “dinamis dan kreatif”. Islam justru telah merasuk dalam jantung dari budaya lokal, karena itu telah terjadi perubahan orientasi budaya lokal yang semula sangat kental nuansa Hindu-Budha atau animisme menjadi budaya yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Islam telah “menjinakan” budaya lokal yang non-Islam menjadi selaras dengan nilai-nilai keislaman. Maka yang terjadi sebenarnya adalah bukan Islam hanya

mewarnai kulit luar dari kebudayaan masyarakat Indonesia dan isinya masih kepercayaan pra-Islam, tetapi nilai-nilai Islam justru yang mewarnai isi atau esensi kebudayaan masyarakat Nusantara sedangkan simbol atau kulit luarnya masih mempergunakan tradisi lokal.

Debus pun bisa dibaca dari dua perspektif tersebut. Apabila debus tersebut dibaca secara simbolik, maka banyak dijumpai tradisi lokal yang dipergunakan dalam permainan debus. Itu berarti telah mengkontaminasi budaya debus dengan tradisi lokal yang dicurjai bertentang dengan prinsip-prinsip aqidah Islam. Dalam perspektif ini, percampuran dengan budaya sebaisa mungkin untuk dihindari agar nilai-nilai keaslian dalam debus tidak terkontaminasi dengan budaya lokal yang belum tentu Islami.

Sedangkan apabila kita mempergunakan prespektif yang kedua yakni secara esensialis, bahwa budaya lokal yang ada pada praktek permainan debus sesungguhnya telah “dijinakan” terlebih dahulu, meskipun kata-kata saktinya masih tetap sama seperti semula, tetapi telah terjadi perubahan orientasi tentang inti atau hakikat budaya tersebut. Hal ini bisa terlihat bahwa bacaan *jangjawokan* biasa dimulai atau diakhiri dengan membaca *syahadah* atau *basamalah*, sebagai simbol bahwa hal tersebut telah mengalami Islamisasi.

Dari sudut pandang teologis Islam pun perbedaan pendapat tentang kedudukan hukum praktek perdebusan, terutama mengenai atraksi kekebalan tubuh, dalam syari'at Islam tidak dapat dihindarkan. Sebagian hal ulama menolak (mengharamkan) atraksi kekebalan tubuh tersebut karena hal seperti itu tidak dikenal dari tradisi Islam yang asli. Debus dipandangan sebagai salah bentuk dari sihir. Hal ini bisa dilihat dari sifatnya yang bisa dipelajari oleh siapa pun dan para pemain debus itu pada umumnya bukanlah orang-orang yang selama ini dipandang shaleh (ulama) atau ahli tasawuf, tetapi orang-orang biasa pada umumnya. Debus merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan kejadian yang luar biasa dan menakjubkan yang dilakukan secara berulang-ulang dan direncanakan (tentunya juga dengan melalui proses belajar) bahkan bisa ditampilkan dan dipertunjukan kapan dan dimana saja, dengan mengandalkan pada kekuatan ghaib maka itu berarti salah satu bentuk sihir, sihir jelas merupakan perbuatan haram dan berdosa besar.

Berbeda dengan *karomah* atau *mau'nah* itu datang dengan sendirinya (sepontan) tanpa direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu, karena merupakan anugerah atau karunia dari Allah kepada para wali dan orang-orang shaleh yang datang secara tiba-tiba. Dalam sejarah Islam, peperangan yang dilakukan Nabi Saw dan para sahabatnya dalam



melawan orang-orang kafir tidak ada riwayat yang menunjukkan bahwa para sahabat itu mengeluarkan kesaktian dan kekuatan yang luar biasa serta ajaib. Ini berarti bahwa kejadian-kejadian luar biasa yang bersumber dari *mu'jizat*, *karomah* dan *ma'unah* tidak bisa dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu. Karena itu Nabi sendiri pernah terluka dalam peperangan Uhud, begitu dengan para sahabat banyak yang meninggal dalam peperangan.

Namun pendapat yang lain menyatakan bahwa atraksi-atraksi kekebalan dan kejadian-kejadian luar biasa dalam pertunjukan debu itu tidak termasuk ke dalam bentuk sihir. Karena sihir itu dilakukan oleh orang kafir dan musyrik dengan cara meminta bantuan roh-roh jahat seperti syaitan, jin dan iblis. Sihir itu merupakan suatu upaya hasil kerja sama dengan meminta tolong kepada jin dan syaitan dengan cara berkhidmat kepadanya, karena dengan jalan itu seseorang bisa menjadi halus dan samar dalam melakukan permainan dan tipu daya. Sementara itu kekebalan dan kejadian luar biasa dalam permainan debu dihasilkan dengan jalan melaksanakan ketaatan kepada Allah seperti shalat wajib, puasa, dzikir, do'a, shalawat dan yang lainnya serta menjauhi larangannya terutama yang dipandangan sebagai dosa besar dalam Islam seperti zina, minuman keras dan perbuatan maksiat lainnya. Dengan demikian atraksi-atraksi kekebalan dalam debu itu bukan termasuk

dalam bentuk sihir, sebab hal itu bukan dilakukan dengan cara meminta tolong atau berkhidmat kepada syaitan atau jin, tetapi dihasilkan dengan jalan meminta tolong kepada Allah SWT dan harus patuh dan taat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjuahi segala larangan-Nya. Berdasarkan hal itu maka atraksi-atraksi debus itu dibolehkan.

### **Saran-Saran**

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan wacana akademik dan landasan kebijakan dalam tentang sekitar atraksi permaianan debus yang kini berkembang pada masyarakat Banten.

*Pertama*, debus merupakan bagian dari perkembangan “agama populer” yang ada pada masyarakat Banten. Karena itu ia tidak hanya merujuk kepada tradisi aslinya yang sangat terkait dengan tradisi tarekat, tetapi juga banyak mengambil dari tradisi lokal masyarakat. Karena itu untuk menjaga agar perkembangannya tidak liar dan tidak terkendali sehingga banyak praktek-praktek yang dianggap bertentangan dengan doktrin tauhid dalam Islam, maka diperlukan bimbingan dari para ulama untuk meluruskan kembali tentang hakekat perdebusan yang lebih dekat ke tradisi tarekat, sehingga tidak bertentangan dengan doktrin normativitas Islam.

*Kedua*, fungsi permainan debus memang kini telah banyak mengalami perubahan. Semula permainan ini lebih terkait dengan hal-hal bersifat spiritual dan untuk kepentingan dakwah Islam, kini lebih banyak bersifat hiburan belaka dan sebatas sebagai simbol kebudayaan masyarakat Banten, karena itu nampaknya diperlukan kajian tentang keberadaannya saat ini, baik statusnya dalam hukum Islam, maupun pembinaan perkembangannya.

*Ketiga*, selama ini memang tidak jelas tentang status hukum atraksi “kekebalan” dalam praktek perdebusan dalam syari’at Islam. Hal ini memang problema yang sangat rumit dan membutuhkan kajian tersendiri. Karena itu pihak yang berwenang, dalam hal ini MUI, untuk mengundang para pihak yang berkompeten; tidak hanya para ulama fiqh, bahkan juga harus melibatkan para ahli tarekat dan para pelaku debus sendiri, sehingga dalam menetapkan status hukumnya tidak bersifat parsial dan sepihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historik tentang Mistik*, Solo, Ramadhani, 1994.
- Abu Yazid, *Ta'sis al-Nadlar fi Ikhtilaf al-Aminah*  
-----, *Taqwim al-Adilah fi al-Ushul*
- Ahmad 'Athiyatullah, *Al-Qamus al-Islami*, Juz 2. t.t.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1994.
- C.C. Berg, "The Islamization of Java", *Studia Islamica IV*, 1955.
- C. Snouck Hurgronje "XXVI Jimat" dalam E Gobbe dan C Adriaanse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Seri Khusus INIS VII, Jakarta, 1992
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terjemahan Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989.
- Cluade Guillot, *The Sultanate of Banten*, Gramedia, Jakarta, 1990.
- Halwany Michrob, *Jejak-jejak Interaksi Islam: Sebagai Ajaran dan Pranata dan Tradisi Budaya Etnik Lokal Banten, Fase, Dampak dan Perwujudannya*, Majelis Kebudayaan dan Majlis Pustaka, Pimpinan Daerah Muhamaddiyah Kabupaten Serang, 1992.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980.
- Harsja W. Bachtiar, "The Religion of Java: Sebuah Komentar" dalam lampiran terjemahan Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terjemahan Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989.
- Hendro Prasetyo "Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia", *Islamika: Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, No. 3, Januari- Maret 1994.
- Hoessein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1981
- Ibn Mandlur, *Lisan al-Arab*, Jilid II.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Alam*, Dar al-Masyriq, Bairut Libanon, 1986.
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973.

- Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, LKiS, Yogyakarta, 1999.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995.
- M.S. Nofrianto, *Ringkasan Sejarah Diciptakannya Seni Debus Banten*, Serang, 1995.
- NN, *Debus Surosowan "Traditional Performing Art of Banten"*. t.t
- Nurcholish Madjid, "Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia" dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terjemahan Ihsan Ali Fauzi, Mizan, Bandung, 1998.
- Pungut Syarifuddin, "Ritual Debus dalam Masyarakat Banten: Studi di Kec. Kasemen Kab. Serang" *Skripsi* pada Jurusan Ushuluddin, STAIN "SMHB" Serang, 2003.
- Sandjin Aminuddin, "Kesenian Rakyat Banten", dalam Sri Sutjiatiningsih (ed.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1997.
- Sir Thomas Arnold, *The Preaching of Islam*, Lahore, 1956.
- Th. G. Th. Pigeaud, "Javanese Divination and Classification" dalam Pe.E. de Joselin de Jong, *Struktural Antropology in the Netherlands*, Martinus-Nijhoff, t.t.,

## DAFTAR ISI

ABSTRAKS .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Metodologi Penelitian .....	6
E. Sistematika Pelaporan .....	8
<b>BAB II     PENGERTIAN DAN SEJARAH DEBUS</b>	
A. Pengertian Debus .....	10
B. Sumber-Sumber Debus .....	14
C. Perkembangan dan Fungsi Debus .....	26
<b>BAB III    PERGELARAN PERMAINAN DEBUS</b>	
A. Personalia Debus .....	43
B. Keanggotaan .....	48
C. Hadiah al-Fatihah atau Doa Syaikh .....	51
D. Wirid Al-Qur'an dan Doa .....	52
E. Munajat al-Rifa'i .....	53
F. Shalawat Nabi .....	55
G. Wirid dan Amalan Debus .....	56
H. Kalimah Istighatsah .....	60
I. Upacara Pertunjukan Debus .....	61
<b>BAB IV    ANALISA TENTANG DEBUS</b>	
A. Pandangan Antropologis .....	66
B. Pandangan Teologis.. .....	80
<b>BAB V     PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran-Saran .....	100

## DAFTAR PUSTAKA

## KATA PENGANTAR

Penelitian tentang budaya suatu masyarakat beserta tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya merupakan hal yang sangat menarik. Budaya bukanlah produk yang sudah jadi dan yang membentuk orang-orang yang hidup di dalamnya dengan sistem nilai dan norma-norma yang membimbing mereka dalam tingkah laku sehari-hari, sehingga kebiasaan dan kepribadian partisipannya bergantung pada esensi budaya itu yang dianggap selesai dan tetap. Namun budaya sesuatu yang “hidup dan dinamis”, karena merupakan konstruksi sosial yang setiap saat selalu diinterpretasi ulang oleh orang-orang yang aktif membentuk budaya itu. Karena itu tidak cukup hanya dilihat sebagai fakta empiris semata, tetapi juga harus diperhatikan sejarah pembentukannya. Pada proses pembentukan budaya tersebut akan terlihat berbagai kelompok melakukan persaingan, ketegangan bahkan konflik untuk memperebutkan sumber daya yang ada di dalamnya.

Dalam masyarakat Banten pun persaingan antar kelompok untuk menguasai sumber daya yang ada tidak lepas dari persaingan dalam hal memperebutkan simbol, sistem makna dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Masing-masing pihak berusaha untuk menginterpretasikan kembali budayanya sesuai dengan kepentingannya. Perkembangan debus sebagai bagian budaya masyarakat Banten pun tidak lepas dari persaingan antar kelompok untuk mendapatkan potensi sumber daya yang terkandung di dalam debus itu sendiri.

Penelitian debus yang berkembang di masyarakat Banten sekarang ini merupakan suatu tantangan sendiri bagi para peneliti. Data-data dokumentasi yang masih langka, membuat peneliti harus berjibaku untuk mengumpulkan data lapangan yang tersebar secara luas. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas

segala *taufik* dan *inayah*-Nya, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya penulis juga menghaturkan kepada segenap Pimpinan Majelis Ulama Banten, Prof. H. A. Wahab Afif, M.A, Prof. Dr. H. Suparman Usman, SH., K.H. Tb. Rafe'i Ali, K.H. Aminuddin Ibrahim, LML., K.H. Mas'ud. Drs. H.E. Syibli Syarjaya, LML, MM., dan K.H. Wahid Sahari, M.A. yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya kepada para informan di lapangan yang tidak bisa disebutkan dalam tulisan ini, karena adanya alasan-alasan etis dalam penelitian ini. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi data-data yang diperlukan. Selain itu merupakan fasilitator penting bagi penulis untuk mengenalkan kepada para responden yang dibutuhkan. Tanpa bantuanya penelitian ini akan sulit untuk dilaksanakan.

Namun demikian, pihak-pihak yang telah memberikan bantuan tersebut tidak memiliki tanggung jawab terhadap hasil penelitian ini. Tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada para penulisi. Demikianlah. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat banyak dalam pengembangan peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan. Hanya kepada Allah SWT, kita semuanya berpasrah diri.

*Allahu 'alam bi al-shawab.*

Serang, Desember 2002

Team Peneliti



Laporan Akhir Penelitian

DEBUS DI MASYARAKAT BANTEN

Team Peneliti

MAJELIS ULAMA INDONESIA  
PROPINSI BANTEN  
2004